

**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI INTERPERSONAL
DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM DI
MASA PANDEMI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

oleh :

Fatimah Azzahra Lubis

1701016158

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Fatimah Azzahra Lubis
NIM : 1701016158
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi :

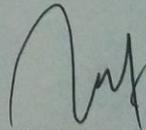
Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Masa Pandemi

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2021

Pembimbing,



Abdul Karim, M.Si

NIP: 19881019 201903 1 013

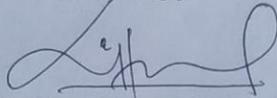
SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI INTERPERSONAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU JURUSAN BIMBINGAN DAN
PENYULUHAN ISLAM DI MASA PANDEMI

Oleh:
Fatimah Azzahra Lubis
1701016158

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 27 Desember 2021 dan dinyatakan
Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

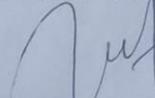
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



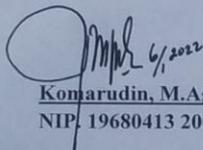
Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



Abdul Karim, M.Si
NIP. 19881019 201903 1 013

Penguji I



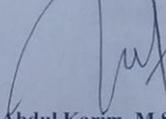
Komarudin, M.Ag
NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji II



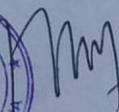
Yuli Nur Khasanah, M.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui
Pembimbing



Abdul Karim, M.Si
NIP. 19881019 201903 1 013

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Senin, 27 Desember 2021

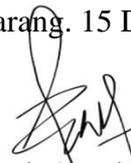


Dr. Husas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya kerjakan adalah hasil kerja saya sendiri yang di dalamnya tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya sudah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2021



Fatimah Azzahra Lubis

1701016158

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Masa Pandemi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
3. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Bapak Abdul karim, M.Si. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan sabar memberikan pengarahan serta bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah sabar dan gigih mendidik penulis selama menjalani pendidikan di UIN Walisongo
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pengalaman, ilmu, dan pengetahuan selama penulis menuntut ilmu
7. Kepala Bagian Akademik beserta Staf Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang terbaik dan membantu untuk memenuhi syarat-syarat penyelesaian penulis

8. Kepala perpustakaan beserta Staf Universitas Islam Negeri (UIN) Walsiongo Semarang yang telah memberikan pelayanan baik serta menyediakan referensi yang membantu penulis dalam membuat skripsi
9. Seluruh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2021 yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini
10. Orang tua, kakak, serta seluruh saudara yang telah mendukung dan mendoakan kesuksesan penelitian ini
11. Sahabat-sahabatku Fauzia Kusuma Ramadhani, Yunita Indah Wardhani, Lia Farchati yang telah memberikan semangat dan doa dalam proses penyusunan skripsi ini
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu dan telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini

Skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan sebagai acuan untuk mendapatkan informasi dan dapat dijadikan literatur dalam penelitian selanjutnya

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis



Fatimah Azzahra Lubis

NIM: 1701016158

PERSEMBAHAN

Pertama-tama penulis ucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kelapangan, kesehatan, kesabaran kepada penulis selama ini

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Faizah Rifah, Kakak Muhammad Salman Lubis, serta seluruh keluarga besar Bani Yasin Thohir Alwi yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis
2. Teman-teman seperjuangan Fauzia Kusuma Ramadhani, Yunita Indah Wardhani, Yulia Anggreini, Dita Sasmita yang telah mewarnai masa-masa di kampus
3. Seluruh teman-teman seperangkatan 2017 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya teman-teman kelas BPI-D 2017 yang telah berjuang bersama selama ini
4. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu dan telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini

MOTTO

Menjadi pengikut memang bukan dosa,

Tapi jadi diri sendiri itu istimewa

-Najwa Shihab-

ABSTRAK

Keberhasilan penyesuaian diri pada mahasiswa baru salah satunya dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal. Untuk menciptakan hubungan interpersonal yang efektif dan memuaskan dibutuhkan kompetensi interpersonal. Semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki mahasiswa, maka relasi yang terjalin semakin luas dan intens. Membangun relasi dengan orang lain merupakan hal yang penting agar manusia dapat mencapai aktualisasi diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji adakah hubungan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di masa pandemi, kemudian hasil analisis akan ditinjau dari sudut pandang Bimbingan dan Konseling Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel berjumlah 105 orang perhitungan diambil berdasarkan rumus slovin. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel acak sederhana. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala interval dengan skala kompetensi interpersonal berjumlah 20 item dan skala penyesuaian diri berjumlah 29 item. Metode analisis data yang digunakan adalah metode korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri. Nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ dengan nilai koefisiensi korelasi $r = 0,487$ yang artinya tingkat koefisiensi tergolong pada kategori sedang. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi interpersonal maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: *kompetensi interpersonal, penyesuaian diri, mahasiswa baru*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	12
A. Kompetensi Interpersonal.....	12
1. Pengertian Kompetensi Interpersonal.....	12
2. Aspek-aspek Kompetensi Interpersonal	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal	14
B. Penyesuaian Diri.....	17
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	17
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	20

C.	Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru	21
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN		25
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	25
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
D.	Sumber dan Jenis Data	26
E.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	27
F.	Teknik Pengumpulan Data	27
G.	Uji Validitas dan Reliabilitas	30
H.	Teknik Analisis Data	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		43
A.	Hasil Penelitian.....	43
B.	Pembahasan	47
BAB V : PENUTUP		53
A.	Kesimpulan.....	53
B.	Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN.....		59

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Kategori skor penilaian	28
Tabel 2	<i>Blue print</i> Instrumen Relasi Interpersonal	29
Tabel 3	<i>Blue print</i> Instrumen Penyesuaian Diri	30
Tabel 4	Uji validitas Skala Kompetensi Interpersonal putaran pertama	31
Tabel 5	Uji validitas Skala Kompetensi Interpersonal putaran kedua	33
Tabel 6	<i>Blue print</i> Skala Kompetensi Interpersonal setelah uji validitas	33
Tabel 7	<i>Blue print</i> Skala Kompetensi Interpersonal final	34
Tabel 8	Uji validitas Skala Penyesuaian Diri putaran pertama	35
Tabel 9	Uji validitas Skala Penyesuaian Diri putaran Kedua	37
Tabel 10	<i>Blue print</i> Skala Penyesuaian Diri setelah uji validitas	38
Tabel 11	<i>Blue print</i> Skala Penyesuaian Diri final	39
Tabel 12	Hasil Uji reliabilitas Skala Kompetensi Interpersonal	40
Tabel 13	Hasil Uji reliabilitas Skala Penyesuaian Diri	41

Tabel 14	Kategori nilai korelasi <i>Product Moment</i>	42
Tabel 15	Deskripsi data Kompetensi Interpersonal dan Penyesuaian Diri	43
Tabel 16	Kategori variabel Kompetensi Interpersonal	43
Tabel 17	Distribusi Kompetensi Interpersonal	44
Tabel 18	Kategori variabel Penyesuaian Diri	45
Tabel 19	Distribusi Penyesuaian Diri	45
Tabel 20	Hasil Analisis Korelasi	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Blue Print skala Kompetensi Interpersonal dan Penyesuaian Diri	59
Lampiran 2	Angket	64
Lampiran 3	Uji Validitas dan Reliabilitas skala kompetensi Interpersonal dan Penyesuaian Diri	69
Lampiran 4	Deskriptif Data	76
Lampiran 5	Uji Hipotesis	78
Lampiran 6	Riwayat Hidup	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama masa hidupnya, manusia akan selalu menemui segala macam cobaan dan ujian. Allah memberi cobaan kepada hamba-hamba-Nya untuk menguji keimanannya. Sehingga orang yang mencapai tingkat keimanan adalah orang yang dapat mengatasi masalah dan tekanan dalam hidupnya. Kunci untuk menghadapi semua itu adalah dengan penyesuaian diri, kemampuan untuk bisa beradaptasi pada segala macam bentuk perubahan. Sebab, segala aspek kehidupan yang ada di dunia ini bersifat dinamis. Musim tidak selamanya ada pada kemarau, seorang anak akan mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, dengan begitu selama masa hidupnya manusia akan selalu mengalami proses penyesuaian diri. Dalam Agama Islam, penyesuaian diri digolongkan pada ciri-ciri mental yang sehat (Tumanggor, 2014). Dalam Hadis Riwayat Muslim disebutkan:

...إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ...

Artinya:

“sesungguhnya Allah Mewajibkan agar selalu berbuat ihsan (baik/sesuai) terhadap segala sesuatu”(Bahreisj, 1986)

Hadis di atas menjelaskan bahwa hendaklah umat muslim untuk melakukan segala sesuatu dengan perbuatan-perbuatan yang bersifat baik. Dalam kondisi apapun dan dimanapun, alangkah baiknya untuk menjalani hidup dengan hal yang positif. Saat tertimpa kesulitan, ataupun disaat kebahagiaan datang. Hal ini sejalan dengan prinsip kesehatan mental (*mental health*). Seseorang yang memiliki mental yang sehat akan dengan mudah menyesuaikan diri, dan aktif menempatkan dirinya pada lingkaran masyarakat, dapat menguasai perubahan sosial, serta mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Terhindar dari perilaku-perilaku maladaptif dan simtom-simtom neurotik atau psikotik yang dapat membuat kerugian, baik bagi diri maupun orang lain. Winarno Surakhmad dan R.

Murray Thomas, menyebutkan bahwa orang yang paling berhasil menyesuaikan diri adalah orang yang memiliki keseimbangan mental yang terbaik (Akhyar, 2011). Penyesuaian diri dan kesehatan mental merupakan dua hal penting yang kemudian menjadi kajian dari bimbingan dan konseling. Menurut Shetzer & Stone (dalam Hidayanti et al., 2021) tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu agar klien memiliki kesehatan mental yang positif, perubahan perilaku, pribadi yang efektif, dan matang dalam pengambilan keputusan.

Mahasiswa sebagai objek bimbingan dan konseling perlu mendapat perhatian khusus atas kesenjangan-kesenjangan yang dihadapinya. Problematika yang sering menghampiri mahasiswa di tahun pertamanya yaitu kesulitan dalam hal penyesuaian diri. Menurut Salmain (dalam Rahmandani & Rahmawati, 2020) sebanyak 25 % mahasiswa putus kuliah setelah melewati tahun pertamanya. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah kegagalan beradaptasi. Masalah-masalah tersebut biasanya terkait pertemanan, komunikasi dengan orang lain, tidak percaya diri, cemas saat ujian, presentasi, dan lain-lain. Masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi memiliki perbedaan yang signifikan daripada masa transisi jenjang pendidikan lainnya, sehingga tak ayal mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Menurut Santrock (2007), perbedaan kurikulum, cara belajar, tugas-tugas akademik, hubungan sosial dan gaya hidup menjadi faktor penyebab mahasiswa mengalami kesulitan dalam tahun pertama perkuliahannya. Oleh sebab itu, proses penyesuaian diri pada mahasiswa baru perlu mendapatkan perhatian khusus agar mahasiswa dapat menjalani kehidupan perkuliahannya dengan baik.

Kondisi psikologis mahasiswa baru juga menjadi pertimbangan keberhasilan penyesuaian diri. Jika menilik dari kacamata psikologi perkembangan, rata-rata mahasiswa baru masuk kedalam golongan remaja akhir menuju dewasa awal (Erindana et al., 2021). Umumnya, umur mahasiswa baru berada di rentang usia 18 atau 19 tahun. Pada masa ini mahasiswa mengalami beberapa perkembangan pada aspek fisik, kognitif,

kepribadian dan sosialnya. Piaget (dalam Jahja, 2011) mengatakan bahwa seorang remaja sudah dapat berfikir secara abstrak, pada masa ini remaja menunjukkan kematangan kognitif, pola pikirnya tidak lagi terbatas pada hal-hal yang bersifat aktual, informasi-informasi yang selama ini masuk menjadi sebuah acuan untuk melakukan tindakan. Remaja telah bisa memikirkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah.

Pada aspek sosial, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya ketimbang dengan orang tuanya sendiri. Seperti mengikuti perkumpulan komunitas, organisasi, dan berkumpul dengan teman-teman sepermainannya. Masa-masa ini adalah masa remaja untuk mengeksplor dunianya dalam rangka pencarian identitas diri. Identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang berkarakter, unik, memiliki ciri khasnya dengan peran penting dalam hidup (Jahja, 2011). Namun dalam prosesnya, tidak sedikit pula remaja yang mengalami hambatan-hambatan yang menyebabkan proses perkembangan tidak terjadi secara matang (Hasanah, 2017). Menurut Hurlock (1990), mahasiswa merupakan sebuah fase yang mana memiliki tanggung jawab serta tuntutan yang harus dipenuhi. Fase ini merupakan tahap pencarian yang penuh masalah, ketegangan emosional, serta perubahan nilai-nilai dan penyesuaian diri dalam pola hidup.

Dewasa ini, proses penyesuaian diri yang dihadapi mahasiswa baru semakin kompleks dengan adanya pandemi Covid-19. Dikutip dari laporan statistik pendidikan tinggi 2020 menunjukkan sebanyak 601.333 mahasiswa mengalami putus kuliah (Jayani, 2021). Angka yang fantastis ini disinyalir dampak dari pandemi covid-19. Sejak diberlakukannya kebijakan baru dari pemerintah, kegiatan-kegiatan akademik yang harusnya dilakukan di lingkungan kampus kini dialihkan seluruhnya melalui daring (dalam jaringan) yang sifatnya jarak jauh. Mahasiswa diharapkan memiliki perangkat yang dapat mendukung jalannya pembelajaran berbasis online ini, serta memiliki pemahaman dalam hal pengoperasiannya. Perangkat pendukung yang biasa digunakan diantaranya laptop, *smartphone*,

komputer, tablet. Serta memanfaatkan berbagai platform seperti Whatsapp, Gmeet, Zoom, Google Classroom, dll. (Ufairah et al., 2021).

Terjadi pro dan kontra mengenai sistem pembelajaran daring ini. Beberapa pihak berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan solusi yang efektif untuk tetap melakukan proses pembelajaran di masa pandemi, hal ini juga sebagai bentuk dukungan penekanan kasus penularan Covid-19 lebih lanjut. Dilain pihak, metode ini dianggap tidak berjalan dengan maksimal serta memiliki banyak kekurangan. Alasannya, para tenaga pendidik dan peserta didik belum memiliki kesiapan untuk menerapkan metode pembelajaran baru berbasis online (Fikri et al., 2021).

Seerti yang dicemaskan kubu kontra, sistem pembelajaran daring terbukti memiliki banyak hambatan sehingga mengganggu jalannya proses perkuliahan. Menurut Rianti (2020), ada beberapa kendala pembelajaran jarak jauh yang sering dialami, seperti: jaringan yang tidak stabil, rasa suntuk karena harus menatap layar dalam jangka waktu lama, susah mengerti materi perkuliahan yang diberikan dosen, tidak mengenal teman satu angkatan. Data pra riset yang peneliti lakukan kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang juga memberikan jawaban yang sama. Wawancara yang dilakukan kepada beberapa Penanggung Jawab (PJ) kelas untuk mahasiswa baru dari teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), menuturkan bahwa 10 hingga 30 anak di tiap-tiap kelas mahasiswa baru jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam mengalami masalah selama proses pembelajaran daring. Masalah-masalah yang dialami diantaranya: sinyal internet lemah, paket internet habis, tidak fokus mengikuti perkuliahan, tidak paham penjelasan dosen, susah mencari referensi/rujukan, tidak percaya diri saat presentasi, tidak semangat mengikuti perkuliahan.

Hambatan-hambatan yang terjadi ini dapat menyebabkan proses adaptasi mahasiswa terganggu terutama bagi mahasiswa baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiningwulan & Dewi (2021) pada mahasiswa baru psikologi Unesa, menunjukkan bahwa adanya perbedaan

tingkat penyesuaian diri antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun kedua selama masa pandemi. Penyesuaian diri mahasiswa tingkat 2 (angkatan 2019) lebih baik dari pada mahasiswa tingkat 1 (angkatan 2020). Hal ini dikarenakan mahasiswa tingkat 2 lebih lama menjalani sistem perkuliahan yaitu 4 semester dari pada mahasiswa tingkat 1, sehingga mahasiswa tingkat 2 lebih terbiasa dengan metode pembelajaran daring.

Oleh sebab itu penguasaan penyesuaian diri penting bagi mahasiswa baru. Sebuah riset menunjukkan bahwa pencapaian penyesuaian diri terbukti memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa baru. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al, tahun 2010 (dalam Vionita & Hastuti, 2021) pada 250 mahasiswa baru di Universiti Putri Malaysia menyatakan bahwa pencapaian penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama akan berpengaruh pada jenjang karir perakademikan mahasiswa kedepan, serta perkembangan personalnya baik di lingkup akademi maupun di luar. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Erindana et al. (2021) pada mahasiswa baru di salah satu fakultas di Universitas Islam Indonesia, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan tingkat stress mahasiswa, dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri mahasiswa, maka semakin rendah stress yang dirasakan.

Menurut Baker & Siryk (dalam Saniskoro & Akmal, 2017) , penyesuaian diri pada mahasiswa di perguruan tinggi setidaknya terdapat empat aspek yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu: penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian pribadi-emosional, dan kelekatan institusi. Keberhasilan penyesuaian diri ditandai dengan mampu menjalani kehidupan kuliah dengan semestinya, bersosialisasi dengan baik, mengemban amanat dan kewajiban secara penuh sebagai seorang mahasiswa. Siap menghadapi kendala, dan dapat bertahan melewati masalah yang pasti tak akan luput di tengah perjalanan menggapai gelar sarjana. Hingga tiba hari dimana dirinya harus siap membaur dengan masyarakat.

Melihat realitas yang terjadi, maka dibutuhkan sebuah solusi yang dengan tepat dapat menangani masalah-masalah penyesuaian diri pada mahasiswa baru tersebut. Salah satunya dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan bentuk kemandirian mahasiswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi namun tidak luput dari dampingan seorang ahli/konselor (Nihayah et al., 2021). Fungsi dari bimbingan dan konseling Islam ini adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar dapat menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapi. Dalam konteks ini, mahasiswa baru sebagai terbimbing akan digali kemudian dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

Faktor pendukung tercapainya penyesuaian diri pada mahasiswa baru ada pada aspek internal serta eksternalnya, dengan kata lain faktor kepribadian dan hubungan sosialnya (Syafaruddin et al., 2017). Dalam Agama Islam, hubungan hamba dengan Tuhannya (*hablun minalallah*) dan sesama manusia (*hablu min al-nas*) sangat diperhatikan. Hal ini menandakan bahwa seseorang yang memiliki kecintaan kepada Allah, segala perilaku dan tindak tanduknya akan termanifestasi pula dalam hubungan sosial sesama manusia. Hal ini pula yang menjadi asumsi bahwa proses penyesuaian diri dapat terealisasikan apabila individu memiliki hubungan yang baik, tidak hanya hubungan dengan Tuhannya melainkan juga interaksi sosialnya. Dalam dunia profesional dikenal sebuah istilah kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa membangun relasi interpersonal secara efektif dan memuaskan melalui karakteristik-karakteristik psikologis tertentu.

Mahasiswa dengan kompetensi interpersonal yang baik akan dengan mudah membangun relasi dengan orang-orang yang baru disekitarnya, sebagai langkah penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menjalin hubungan interpersonal, serta mendapat dukungan dari keluarga menjadi salah satu strategi koping stres yang dapat diaplikasikan pada

mahasiswa untuk menghadapi tekanan yang dialami agar dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan-perubahan diperguruan tinggi (Qamar et al., 2021). Hal ini telah dibuktikan dalam riset yang dilakukan oleh Prasetya (2015) pada mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana, hasil uji korelasi antara variabel kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Muharam & Mulyati (2008) hasil penelitian menyatakan bahwa remaja yang mengalami perpindahan karena pekerjaan orang tuanya mampu menyesuaikan diri dengan yang baik, hal ini dipengaruhi oleh kompetensi interpersonal yang dimiliki. Semakin tinggi kompetensi interpersonal remaja, semakin baik pula kemampuan penyesuaian dirinya.

Kompetensi interpersonal bahkan sudah memiliki tempat yang penting diberbagai jenis layanan sebagai salah satu *skill* yang harus dikuasai. Beberapa diantaranya yaitu kegiatan dakwah dalam bentuk *irsyad*. Poin penting disini adalah *irsyad* menganut pola komunikasi dalam bentuk *hiwar* (dialog), artinya komunikasi dilakukan secara langsung, bertatap muka, serta bersifat dua arah (antarpribadi). Metode *irsyad* sangat menekankan kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun antara mad'u dengan mursyid (Enjang, 2008). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa prinsip yang dibutuhkan dalam proses bimbingan islam (*irsyad*), seperti pola interaksi bersifat tatap muka, partisipannya membangun peran sekaligus bertanggung jawab menciptakan makna. oleh karenanya, Da'i atau *mursyid* diharapkan memiliki *skill* interpersonal yang baik agar proses dakwah berjalan sukses.

Begitu pula dalam dunia kedokteran terutama dalam aspek hubungan dokter dengan pasien, yaitu hubungan yang lebih bersifat personal. Dalam mazhab psikologi Humanistik, Arnodl P. Goldstein menjelaskan pentingnya relasi interpersonal dengan mengembangkan apa yang disebut "*relation-enchancement method*" (metode peningkatan hubungan) dalam psikoterapi. Terdapat tiga prinsip yaitu: makin baik

hubungan interpersonal, maka (1) makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya; (2) makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (psikolog); dan (3) makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasihat yang diberikan oleh penolongnya (Enjang, 2008).

Sebenarnya masih banyak lagi implementasi kompetensi interpersonal selain yang telah disebutkan. Intinya, kompetensi interpersonal sangat diperlukan dalam berinteraksi dan membina hubungan yang memuaskan dalam interaksi sosial (DeVito, 2016). Atas dasar pernyataan tersebut pula peneliti memilih mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai subjek penelitian. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2008, mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Terdapat empat kompetensi yang harus menjadi rujukan lulusan S1 Bimbingan dan Konseling. Salah satunya adalah Kompetensi Sosial. Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo memiliki misi untuk menghasilkan lulusan yang unggul, interdisipliner, kompetitif dan berakhlak al-karimah berbekalkan ilmu bimbingan dan penyuluhan /konseling Islam (*dalam Buku Panduan Program Sarjana (S.1) & Diploma 3 (D.3) Tahun Akademik 2017/2018*, 2017). Sehingga dari pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki kompetensi interpersonal yang dapat diperhitungkan dari segenap jurusan yang ada.

Melihat berbagai fakta yang terjadi, serta berbagai uraian dan penelitian mengenai pentingnya hubungan sosial dalam membangun penyesuaian diri, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh adakah hubungan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di masa pandemi, yang kemudian akan ditinjau dari sudut pandang Bimbingan dan Konseling Islam.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di masa pandemi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di masa pandemi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis:

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperoleh khasanah ilmu komunikasi khususnya untuk bidang Bimbingan dan Konseling Islam, dengan mengkaji kompetensi interpersonal dalam proses penyesuaian diri. Serta sebagai tambahan informasi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis:

Manfaat praktis sebagai bahan rujukan untuk mahasiswa, tenaga pengajar, institut/universitas, lembaga terkait, konselor, pembimbing, dalam menghadapi persoalan penyesuaian diri, khususnya mahasiswa baru.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya yaitu dilakukan oleh *Pertama*, Matta Christina Prasetya (2015), dengan judul “Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Kuliah pada Mahasiswa Tahun Pertama

di Universitas Kristen Satya Wacana”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bernilai positif antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Kristen Satya Wacana. Semakin tinggi kompetensi interpersonal maka semakin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa baru.

Kedua, Muhammad Asep Muharam & Rina Mulyati (2008) dengan judul “Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja yang Orang Tuanya Mengalami Mutasi Kerja”. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri pada remaja yang sering mengalami perpindahan karena pekerjaan orang tuanya. Remaja yang mengalami perpindahan tempat tinggal ke lingkungan baru dapat menyebabkan stres. Kompetensi interpersonal terbukti membantu remaja untuk lebih mengenal lingkungan barunya.

Ketiga, Yulius Mataputun dan Habel Saud (2020), dengan judul “Analisis Komunikasi Interpersonal Dan Penyesuaian Diri Remaja”. Pada penelitian yang dilakukan pada sejumlah siswa MTs Baiturrahim Jayapura sejumlah 235 orang dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang ditemukan hasil adanya hubungan positif signifikan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. Makin tinggi komunikasi interpersonal, maka makin baik juga penyesuaian diri remaja.

Keempat, Ani Eka Septianingwulan dan Damajanti Kusuma Dewi (2021), dengan judul “Hubungan Antara *Peer Attachment* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bernilai positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa. Semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa baru. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kelekatan teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri mahasiswa baru.

Kelima, Herni Rofika (skripsi 2021) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Dalam Menjalankan Metode Pembelajaran Daring/*Online* Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Baru UIN Ar-Raniry Banda Aceh Asal Simeulue”. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dalam menjalankan metode pembelajaran daring/*online* di masa pandemi covid-19 pada mahasiswa baru UIN Ar-Raniry. Dari variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini dukungan sosial menunjukkan adanya dukungan yang diberikan seseorang dalam bentuk kepedulian, penghargaan, dan bantuan kepada individu.

Mengkaji dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat. Perbedaan terdapat pada salah satu variabel yang akan diteliti, subjek penelitian, lokasi serta waktu pengambilan data. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kompetensi interpersonal sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sebagai variabel terikat. Subjek penelitian dilakukan kepada mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2021, UIN Walisongo Semarang. Waktu penelitian dilakukan bulan November hingga Desember tahun 2021 saat pandemi covid-19 melanda. Oleh karenanya, penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri dan terhindar dari plagiarisme, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Interpersonal

1. Pengertian Kompetensi Interpersonal

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan, keahlian dan kecakapan. Menurut Spitzberg & Cupach (1989), kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk bisa berkomunikasi secara efektif. Beberapa unsur komunikasi seperti intonasi, bahasa, cara penyampaian, gestur, posisi antara komunikan dan komunikator disesuaikan sedemikian rupa agar dapat diterima oleh lawan pembicara. Intinya, kemampuan seseorang untuk bisa menyesuaikan gaya komunikasi dengan orang lain yang berinteraksi dengannya. Sedangkan Nashori (2008) mengatakan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk membangun relasi antar pribadi secara efektif yang ditandai dengan karakteristik-karakteristik psikologis tertentu, yang mana menunjang keberlangsungan hubungan. Senada dengan Nashori, Lukman (2000) berpendapat bahwa kompetensi interpersonal merupakan kemampuan atau kecakapan untuk bisa mempertahankan hubungan secara interpersonal, yakni hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dan bukan hubungan antara individu dengan banyak orang atau hubungan sosial pada umumnya.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk bisa berkomunikasi serta menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif. Kemampuan ini terbentuk dari karakteristik-karakteristik psikologi tertentu yang dimiliki individu sehingga dapat menunjang efektivitas hubungan interpersonal.

2. Aspek-aspek Kompetensi Interpersonal

Aspek-aspek yang memberi pengaruh besar pada kelanggengan hubungan interpersonal tidak serta-merta ditentukan dari seberapa sering komunikasi dilakukan, melainkan bagaimana kualitas komunikasi yang dibangun. Bisa jadi, lantaran komunikasi yang terjalin tidak memberikan dampak positif sesuai dengan keinginan kedua belah pihak, meskipun dilihat secara kasat mata komunikasi sering dilakukan, karena terjadi ketidaksepahaman hubungan akan berpotensi mengalami pemutusan. Oleh karenanya, kompetensi diperlukan untuk menjaga keharmonisan hubungan yang dibina. Berikut Rahmat (2018) menyampaikan aspek-aspek kompetensi interpersonal sebagai berikut:

- a. Percaya (*trust*). Dari beberapa faktor, percaya merupakan salah satu faktor penting dalam hubungan interpersonal terutama pada tahap pengenalan dan peneguhan. Percaya diartikan sebagai sikap mengandalkan orang lain untuk mengejar suatu tujuan, dalam keadaan tidak pasti dan penuh resiko.
- b. Sikap terbuka (*open mindedness*). Faktor ini memberikan pengaruh yang besar terhadap tercapainya komunikasi yang efektif. Seseorang yang memiliki sikap terbuka akan lebih mudah masuk kedalam berbagai lapisan organisme, memiliki penilaian yang objektif, dan rasionalis.
- c. Sikap suportif. Sikap ini berkebalikan dengan sikap defensif.

Kemudian pernyataan yang dikemukakan oleh Buhrmester (dalam Lukman, 2000) berdasarkan *Five Domains of Interpersonal Competance in Peer Relationships*, hubungan interpersonal yang efektif terbentuk dengan adanya lima aspek yang disebut kompetensi interpersonal, berikut selengkapnya:

- a. Kemampuan berinisiatif (*initiative*), yaitu usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain.

- b. Sikap asertif (*negative assertion*), yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan emosi dan perasaannya secara jelas serta mempertahankan hak-haknya dengan tegas. Dalam konteks relasi interpersonal. Sikap asertif lebih mengarah pada kejujuran atau pengungkapan secara langsung hal-hal yang bertentangan mengenai sikap, kebiasaan, perilaku-perilaku yang tidak sesuai dan mengganggu kenyamanan diri.
- c. Pengungkapan diri (*disclosure*), yaitu sikap untuk lebih terbuka dan dengan suka rela menyampaikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Pengungkapan diri sangat penting dalam menjalin sebuah hubungan, dengan mengungkapkan diri kepada orang lain berarti telah menaruh kepercayaan kepada orang tersebut.
- d. Dukungan emosional (*emotional support*), yaitu kemampuan untuk berempati dengan seseorang atau teman yang sedang membutuhkan dukungan.
- e. Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu sikap untuk bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, meninjau konflik yang sedang dihadapi, mengambil keputusan secara objektif tanpa menuduh orang tanpa bukti, hingga masalah dapat terselesaikan dengan baik

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal

Menurut Hargie (2006) ada empat faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal pada diri seseorang

a. Kepribadian

Faktor kepribadian menentukan cara seseorang berperilaku sudah menjadi subjek penelitian para ilmuwan sosial. Para ahli teori kepribadian berpendapat bahwa apakah seseorang bersifat kooperatif atau kompetitif, ekstrovert atau introvert, dominan

atau tunduk, dan seterusnya mempengaruhi cara seseorang untuk menafsir dan bagaimana merespon situasi.

b. Jenis Kelamin

Higier mengungkapkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kompetensi interpersonalnya. Berbagai perbedaan sikap yang ditunjukkan dalam merespon suatu hal seperti dalam dukungan emosional wanita lebih baik daripada laki-laki, dalam aspek bahasa pria lebih suka pengungkapan secara langsung (tidak bertele-tele), menggunakan pendapatnya sendiri, dan eksplisit. Sedangkan wanita lebih menggunakan bahasa tersirat, berbicara lebih lama, dan pesan yang disampaikan banyak mengandung unsur emosi.

c. Usia

Usia menentukan tingkat kompetensi interpersonal. Semakin tua usia seseorang maka semakin bijak tindakannya. Orang yang lebih tua memiliki pengalaman lebih dalam berinteraksi dengan berbagai jenis orang, serta tahu cara untuk menghadapinya. Kosakata yang dimiliki juga lebih bervariasi.

d. Penampilan

Menurut Wilson & Nias (dalam Hargie, 2006) seseorang yang dinilai menarik terbukti memiliki manfaat positif, contohnya seperti terlihat populer, cerdas, ramah, menarik untuk diajak berbicara. Daya tarik tidak hanya mengandalkan segi fisik saja namun juga berbagai aspek lainnya.

Sedangkan Nashori (2008) mengungkapkan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal pada individu, yaitu faktor internal dan eksternal, berikut penjelasannya:

a. Faktor Internal

1) Jenis kelamin

Anak-anak dan remaja laki-laki memiliki gerakan-gerakan aktif yang lebih tinggi dari anak-anak dan remaja perempuan. Sehingga pola sosio-interpersonal yang terbentuk tidak sama.

2) Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian juga menjadi faktor penting, Adler (dalam Nashori, 2008) membaginya menjadi dua, yaitu individu yang berorientasi kedalam (instrinsik) dan individu yang berorientasi keluar (ekstrinsik). Individu yang berorientasi keluar lebih aktif berkomunikasi dengan orang lain dari pada individu yang berorientasi kedalam.

3) Kematangan Beragama

Nashori & Sugiyanto (2000), menemukan fakta bahwa kematangan beragama berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal. orang yang memiliki kematangan beragama menganggap manusia sama, sabar terhadap perilaku orang lain, tidak mengadili atau menghakimi. Menerima kelemahan-kelemahan manusia karena mengetahui bahwa ia memiliki kelemahan yang sama.

4) Konsep Diri

Penelitian yang dilakukan Nashori menemukan hasil bahwa konsep diri berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal. individu dengan konsep diri yang positif merasa dirinya setara dengan orang lain dan peka terhadap lingkungan.

b. Faktor Eksternal

1) Hubungan dengan orang tua

Lingkup terdekat hubungan interpersonal anak adalah dengan orang tuanya. Kontak anak dengan orangtuanya memberikan pengaruh yang besar terhadap kompetensi

interpersonal anak. Kontak yang terjalin diantara mereka menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya. Pengalaman sosial tersebut akan menjadi pedoman perilaku sosialnya.

2) Hubungan dengan teman sebaya

Berinteraksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan besar bagi remaja untuk bisa meningkatkan perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Hubungan interpersonal dengan teman sebaya yang terjalin dengan baik, akan memberikan dampak yang positif bagi individu. Remaja yang memiliki gaya kelekatan aman, ditandai dengan keyakinan tersedianya respon yang positif dari lingkungannya serta memiliki model mental yang positif.

3) Partisipasi sosial

Menurut Hurlock (1990) kompetensi sosial bisa dikatakan sama dengan kompetensi interpersonal. Tingkat intensitas partisipasi sosial individu dapat mempengaruhi kompetensi interpersonalnya. Semakin semakin besar partisipasi sosial maka semakin besar pula kompetensi interpersonalnya. Selain hal tersebut, diketahui perlakuan khusus dapat meningkatkan kompetensi interpersonal. Seperti pelatihan asertivitas, pelatihan inisiatif sosial dan seterusnya.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Istilah penyesuaian diri muncul dari pandangan teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Dalam teori evolusi disebutkan bahwa manusia akan selalu melakukan proses adaptasi terhadap segala perubahan lingkungan dan tuntutan seperti perubahan

iklim dan unsur alami lainnya agar dapat bertahan hidup (Syafaruddin et al., 2017). Menurut Schneiders (1960) penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu adaptasi (*adaptation*), konformitas (*conformity*), dan usaha penguasaan (*mastery*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penyesuaian diri dipandang sebagai adaptasi merujuk pada proses penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, dan biologis. Sedangkan penyesuaian diri sebagai konformitas merujuk pada aturan-aturan serta norma yang berlaku. Dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan adalah kemampuan untuk mengorganisasikan dan merencanakan diri agar terhindar dari rasa frustrasi.

Setelah mempertimbangkan konsep adaptasi dan konformitas, Schneiders (1960) berkesimpulan bahwa penyesuaian diri dinilai sebagai kemampuan seseorang dalam keterbatasan pribadi, untuk beraksi pada diri sendiri dan lingkungan dengan cara yang efisien, sehat dan memuaskan, serta memungkinkan individu untuk menyelesaikan konflik, frustrasi, dan kesulitan tanpa ada pengembangan perilaku simptomatik.

Penyesuaian diri juga dikenal dengan istilah "*adjustment*" atau "*Personal Adjustment*". Sundari mengartikan Penyesuaian diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol ketenangan dalam batinnya supaya bisa menyelaraskan diri dengan lingkungan luar (Syafaruddin et al., 2017). Sedangkan Tumanggor (2014) menjelaskan lebih rinci aspek-aspek yang bersinggungan dengan penyesuaian diri. Menurutnya, Penyesuaian diri/*adjustment* adalah kemampuan seseorang untuk bisa menyesuaikan diri dengan dirinya, lingkungan sosial, budaya, dan agama yang dipercayainya.

Menurut Baker & Syrik (dalam Saniskoro & Akmal, 2017) Penyesuaian diri atau *personal adjustment* pada mahasiswa baru adalah serangkaian proses psikososial pada diri mahasiswa yang berlangsung

dalam lingkup perguruan tinggi, yang meliputi beberapa dimensi yang harus dikuasai mahasiswa untuk mencapai penyesuaian diri, diantaranya: akademik, sosial, pribadi-emosi, dan kelekatan pada institusi.

Berdasarkan pernyataan berbagai ahli, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah kapabilitas seseorang untuk bisa mengontrol gejolak diri serta tuntutan lingkungan agar bisa bersinergi dan menjalani aktivitas seperti biasa. Penyesuaian diri dalam konteks mahasiswa baru memiliki empat dimensi, yaitu akademik, sosial, pribadi-emosi, dan kelekatan pada institusi.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri memiliki keterkaitan dengan kepribadian yang sehat. Merujuk kepada konsep-konsep kepribadian sehat, diantara kepribadian normal yang dikemukakan oleh Cole, Kepribadian produktif dari Fromm dan Gilmore, serta psiko-higieni oleh Sikun Pribadi (dalam Desmita, 2009). Secara garis besar, terdapat empat komponen utama yang bisa dilihat, yaitu:

- a. Kematangan emosional,
- b. Kematangan intelektual,
- c. Kematangan sosial,
- d. dan tanggung jawab.

Sedangkan jika dilihat dari ruang lingkungannya, penyesuaian diri terbagi dalam dua aspek:

- a. Penyesuaian Pribadi. Penyesuaian ini menyangkup hubungan individu dengan diri internalnya, menerima dan mencintai dirinya, sehingga membentuk hubungan yang selaras dengan lingkungan sekitar.
- b. Penyesuaian sosial. Penyesuaian ini memiliki jangkauan yang lebih luas, dimana individu berinteraksi dengan lingkungan

sosialnya. Individu sebagai entitas yang memerankan peran di masyarakat sesuai status yang dipegang, bersama-sama membangun, dan memberikan dampak untuk komunitas.

Baker dan Siryk (dalam Saniskoro & Akmal, 2017) memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penyesuaian diri, terutama yang dialami oleh mahasiswa tingkat satu di perguruan tinggi. Menurutnya, penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa memiliki empat dimensi yang saling berhubungan, diantaranya yaitu:

- a. Penyesuaian akademik (*academic adjustment*). Penyesuaian akademik banyak membahas mengenai berbagai aspek tuntutan pendidikan karakteristik dan pengalaman perguruan tinggi.
- b. Penyesuaian sosial (*social adjustment*). Dimensi ini mengarah pada hubungan antarpribadi mahasiswa baru di lingkungannya.
- c. Penyesuaian personal-emosional (*personal-emotional adjustment*). Dimensi ini bertujuan untuk mencari tahu perasaan mahasiswa secara fisik maupun psikologis, seperti tekanan psikologis yang dialami
- d. Kelekatan institusi (*goal commitment institutional attachment*). Dimensi ini membahas mengenai kualitas ikatan mahasiswa dengan perguruan tinggi yang dipilihnya. Berkaitan dengan esensinya berada di perguruan tinggi tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Schneiders (1960) mengelompokkan faktor-faktor penentu penyesuaian diri kedalam lima bagian: keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, tingkat religiusitas, serta kebudayaan. Lebih lanjut Desmita (2009) meringkas faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam dua kategori, yaitu psikogenik, dan sosiopsikogenik. Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

- a. Faktor psikogenetik, berpandangan bahwa penyesuaian diri individu banyak dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial dilingkup kecil atau terdekatnya. Seperti hubungan orang tua dan anak, iklim intelektual keluarga, iklim emosional keluarga.
- b. Faktor sosiopsikogenetik, melihat bahwa penyesuaian diri individu dipengaruhi oleh wadah sosial yang ditempati dan terlibat didalamnya. Seperti hubungan guru-siswa, hubungan atasan-bawahan, kondisi intelektual organisasi atau lembaga.

Ada sedikit perbedaan mengenai pembagaaian faktor-faktor penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Syafaruddin et al., (2017), disini faktor penyesuaian diri dibagi menjadi faktor internal dan eksternal, berikut penjelasannya:

- a. Faktor internal, faktor ini memiliki beberapa aspek diantaranya motif, konsep diri, perepsi, sikap, intelegensi dan minat, serta kepribadian.
- b. Faktor eksternal, memiliki beberapa aspek seperti hubungan keluarga, kondisi sekolah atau tempat kerja, prasangka sosial, faktor hukum dan norma sosial.

C. Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru

Penyesuain diri sudah menjadi bagian yang penting bagi mahasiwa baru. Meskipun kehidupan menjadi mahasiswa terasa sulit, penuh dengan masalah, dan perubahan, ada dampak positif yang didapat dari proses penyesuaian diri. Menurut Halonen & Santrock (2010), proses penyesuaian diri mahasiswa menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk jadi lebih dewasa. Mahasiswa lebih memiliki banyak kebebasan serta pilihan, seperti pilihan terkait mata kuliah dan kegiatan yang ingin diikuti. Memiliki lebih banyak waktu bersama teman-teman, memiliki kesempatan

untuk mencoba nilai dan gaya hidup baru, tidak terlalu terikat dengan orang tua, serta menjadi lebih tertantang dengan tugas-tugas kuliah.

Wujud penyesuaian diri mahasiswa baru bisa dilihat dari bagaimana cara ia menjalani aktivitas sehari-hari. Apakah sudah memenuhi hak dan kewajiban sebagai seorang mahasiswa atau malah sebaliknya. Proses penyesuaian diri mahasiswa dikatakan berhasil apabila memenuhi empat aspek kepribadian, diantaranya yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab (Desmita, 2009). Kematangan emosional meliputi sikap asertif, kemantapan suasana hati serta kemantapan suasana kehidupan dengan orang lain. Kematangan intelektual berhubungan dengan wawasan diri serta kemampuan untuk memahami orang lain. Sedangkan kematangan sosial mencakup keterlibatan diri dalam partisipasi sosial, kemampuan kepemimpinan, serta keakraban dalam pergaulan. Tanggung jawab yang ditandai dengan sikap produktif, altruisme, empati dan bersahabat dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang telah disebutkan sebelumnya, demi mencapai taraf penyesuaian diri, mahasiswa membutuhkan sebuah kemampuan untuk bisa menyelaraskan diri dengan lingkungan baru. Salah satunya, kemampuan tersebut datang dari kompetensi interpersonal yang dimiliki individu. Rubin & Graham (dalam DeVito, 2016) menyebutkan ada hubungan yang positif antara kompetensi interpersonal dengan kesuksesan mahasiswa di perguruan tinggi. Kompetensi interpersonal diperlukan untuk membina sebuah hubungan yang memuaskan. Pada mahasiswa, kompetensi interpersonal diperlukan untuk memulai interaksi dan membangun relasi dengan orang-orang yang ada pada lingkungan dimana mahasiswa berada. Membina hubungan interpersonal juga bermanfaat agar mahasiswa bisa lebih mengenal lingkungan baru yang ditempatinya. Selanjutnya, kompetensi interpersonal juga berkontribusi pada tingkat kecemasan dan kesepian. Seseorang dengan tingkat interpersonal yang rendah akan mengakibatkan penarikan diri dari kehidupan sosial, putus hubungan, sehingga tidak bisa

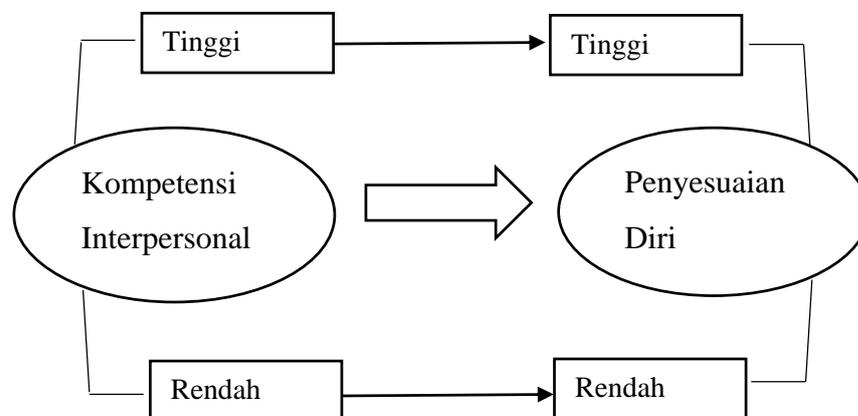
mengenal dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kompetensi interpersonal yang dikemukakan oleh Buhrmaster memiliki seluruh aspek yang dapat menunjang proses penyesuaian diri. Dimulai dari kemampuan berinisiatif, sikap asertif, keterbukaan diri, dukungan emosi, dan manajemen konflik. Semua aspek tersebut berguna untuk menunjang kematangan sosial, emosional, intelektual, serta tanggung jawab individu.

Secara garis besar, seseorang menjalin hubungan interpersonal sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan personal seseorang. Hill (dalam Rahman, 2018) menjelaskan setidaknya terdapat empat penyebab manusia menjalin hubungan interpersonal dua diantaranya yang sangat relevan dengan pembahasan kali ini yaitu untuk mengurangi ketidakpastian dengan melakukan perbandingan sosial, dan untuk mendapatkan dukungan emosional dari orang lain. Hampir serupa dengan pendapat Hill, Buunk (dalam Rahman, 2018) menyebutkan motif utama yang mendorong manusia untuk menjalin relasi dengan orang lain adalah sebagai bentuk perbandingan sosial, mengurangi kecemasan, dan untuk mencari informasi. Membangun hubungan dengan orang lain akan membantu individu untuk lebih mengenal dirinya serta lingkungan yang ditempatinya.

Desmita (2009) turut menuturkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri datang dari riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologisnya, disebut dengan konsep psikogenik. Hubungan iklim orang tua-anak, iklim intelektual keluarga, dan iklim emosional keluarga akan membentuk kepribadian anak. Begitu pula Schneiders (1960) mengatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh perkembangan dan kematangan. Perkembangan dan kematangan terdiri dari aspek kematangan sosial, intelektual, moral, dan emosional. Perkembangan dan kematangan terbentuk melalui proses yang lama. Terlepas dari faktor bawaan (genetika), karakteristik kepribadian individu berkembang dari sebuah pengalaman semasa hidupnya. Hubungan sosial dan keluarga menjadi hal penting dalam proses pembentukan kepribadian. Pengalaman-pengalaman

tersebut kemudian menjadi sebuah rujukan atau patokan seseorang dalam bertindak dan menghadapi persoalan hidupnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa seseorang yang memiliki hubungan interpersonal yang efektif akan dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sehingga bisa dikatakan kompetensi interpersonal yang baik akan melahirkan penyesuaian diri yang baik pula. Berikut ilustrasi kerangka berfikir hubungan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri:



Gambar 1 Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka teoretik yang telah dipaparkan, maka Peneliti kemukakan hipotesis penelitian ini yaitu: “adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di masa pandemi” artinya semakin tinggi kompetensi interpersonal maka semakin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi interpersonal maka rendah pula penyesuaian diri mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di masa pandemi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hal ini disebabkan data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, yaitu data penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka, dan proses analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan Jenisnya, penelitian ini mengadaptasi jenis penelitian korelasional, dengan dasar tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara dua variabel yang telah ditetapkan. Menurut Yusuf (2017), penelitian korelasional mencari hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada pemberian perlakuan yang dapat mempengaruhi kondisi subjek.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini, variabel independen mengacu pada kompetensi interpersonal, sedangkan variabel dependen mengacu pada penyesuaian diri. Pola hubungan yang diterapkan yaitu hubungan asimetris, hubungan ini mendiskripsikan bagaimana suatu hubungan mempengaruhi variabel yang lain (Abdullah, 2015).

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, berikut rincian dari masing-masing variabel:

1. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk bisa berkomunikasi serta menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif. Kemampuan ini terdiri dari karakteristik-karakteristik psikologi tertentu yang mana berguna menunjang keefektivitas hubungan interpersonal. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menganut pada skala pengukuran kompetensi interpersonal yang disusun oleh Buhrmester. Lima indikator tersebut yaitu: Kemampuan inisiatif, sikap asertif, pengungkapan diri, dukungan emosional, manajemen konflik.

2. Penyesuaian diri atau *personal adjustment* pada mahasiswa baru adalah serangkaian proses psikososial pada diri mahasiswa yang berlangsung dalam lingkup perguruan tinggi, yang meliputi beberapa dimensi yang harus dikuasai mahasiswa untuk mencapai penyesuaian diri, diantaranya; akademik, sosial, pribadi-emosi, dan keterikatan pada institusi (Saniskoro & Akmal, 2017). Dimensi-dimensi inilah yang akan menjadi tolak ukur penyesuaian diri pada mahasiswa baru, mengadaptasi dari skala pengukuran penyesuaian diri pada mahasiswa baru milik Baker.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu perguruan tinggi yang berada di Kota Semarang, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Bertempat di Kampus 3, jalan Prof. Dr. Hamka No.3-5, Kel. Tambakaji, Kec. Ngaliyan Kota Semarang. Peneliti menitik fokuskan penelitian untuk dilakukan kepada mahasiswa baru/tahun pertama jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2021, yang merupakan salah satu dari program studi yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Waktu pengambilan data terhitung dari tanggal 23 November hingga 13 Desember 2021.

D. Sumber dan Jenis Data

Acuan sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari individu atau perseorangan (Abdullah, 2015). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2021, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, melalui angket yang disebar kepada para sampel. Sedangkan data sekunder, adalah data yang didapat dari pihak pengumpul data primer atau pihak lain (Abdullah, 2015). Peneliti menggunakan data sekunder sebagai penguat pernyataan-pernyataan serta fakta-fakta yang ada pada penelitian. Data sekunder yang digunakan diantaranya buku, penelitian terdahulu, data statistik.

Dikarenakan data utama yang digunakan oleh penelitian ini tersaji dalam bentuk angka-angka, maka jenis datanya adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil sebaran kuesioner untuk skala kompetensi interpersonal dan skala penyesuaian diri.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Dalam penelitian kuantitatif, penentuan populasi menjadi hal yang esensial agar penelitian mendapatkan hasil kesimpulan yang kredibel dan bisa dipertanggung jawabkan. Penentuan populasi juga berguna sebagai batasan agar subjek penelitian tidak melebar dan keluar dari kriteria-kriteria yang diinginkan. Setelah populasi ditetapkan, langkah selanjutnya yaitu pengambilan sampel. Sampel adalah perwakilan atau sebagian dari suatu populasi yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut. Digunakannya sampel bertujuan untuk mempermudah jalannya proses penelitian. Untuk menentukan ukuran sampel, peneliti harus berpedoman dengan rumus statistika, supaya sampel yang diambil benar-benar memenuhi tingkat kepercayaan dan kadar kesalahan sampel (*sampling errors*) dapat ditekan (Yusuf, 2017).

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa baru tahun pertama, angkatan 2021, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjumlah 145 orang. Terbagi menjadi empat kelas yaitu kelas A berjumlah 39 orang, kelas B berjumlah 37 orang, kelas C berjumlah 34 orang, dan D berjumlah 35 orang. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 105 mengikuti aturan penentuan besaran sampel milik Slovin dengan tingkat kesalahan 5% (Yusuf, 2017).

Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Disebut *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dilakukan secara acak dari jumlah populasi tanpa memperhatikan perbedaan kelas, jenis kelamin dan umur. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel mewakili populasi tersebut. Oleh karenanya teknik ini masuk dalam kategori *probability sampling* (Sugiyono, 2013).

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan dibagikan kepada sampel berupa formulir yang telah diberdayakan Google. Formulir dikirim melalui aplikasi media sosial masing-masing responden. Kuesioner disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan terstruktur, terdiri dari sejumlah pernyataan yang menggambarkan variabel kompetensi interpersonal dan variabel penyesuaian diri.

Teknik skala yang digunakan adalah skala interval. Jawaban untuk setiap item pernyataan tersaji dalam bentuk pilihan (*choice*) memiliki gradasi dari nilai positif hingga negatif. Nilai positif di mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), dan untuk negatif Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan yang diberikan akan memiliki komposisi pernyataan yang mendukung aspek variabel (positif), dan pernyataan yang berkebalikan dengan aspek variabel (negatif). Pernyataan positif diberi skor 4,3,2,1 sesuai dengan urutan nilai positif dimulai dari bilangan yang paling besar. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4. Berikut skor penilaian untuk skala Kompetensi Interpersonal dan Penyesuaian Diri:

Tabel 1 Kategori skor penilaian

Kategori	Positif	Negatif
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (sangat tidak setuju)	1	4

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tiap-tiap variabel mengadaptasi dari penelitian terdahulu yang mana telah umum digunakan dalam berbagai penelitian. Berikut penjabaran selengkapnya:

1. Skala kompetensi Interpersonal

Variabel kompetensi interpersonal menggunakan skala pengukuran kompetensi interpersonal (*Interpersonal Competence Questionnaire*

(*ICQ*) yang dikemukakan oleh Buhrmester et al. dan telah diterjemahkan oleh Marlen S. Peimahul (2015). Setelah dilakukan adaptasi menghasilkan 35 item.

Tabel 2 *Blue print* Instrumen Relasi Interpersonal
Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ)

Indikator	Keterangan	Nomor Item	
		Positif	Negatif
Kemampuan Inisiatif	Usaha-usaha untuk memulai hubungan	1, 10, 22, 26, 31	14, 18
Sikap Asertif	Kejujuran dan pengungkapan secara langsung ha-hal yang tidak disukai	11, 15, 23, 27	2, 6, 32
Membuka Diri	menyampaikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain	3,7, 16, 19, 24, 28, 33	12
Dukungan Emosiomal	Empati kepada teman	4, 8, 13, 25, 29	20, 34
Manajemen Konflik	Menyelesaikan masalah secara objektif	5, 9, 17, 35	21, 30

2. Skala Penyesuaian Diri

Variabel penyesuain diri menggunakan skala pengukuran penyesuaian diri mahasiswa baru di perguruan (*Student Adaption to college Quistionnaire*) tinggi milik Baker yang telah diterjemahkan oleh Milcham Chairun Syah (2014). Setelah dilakukan adaptasi mengasilkan 51 item.

Tabel 3 *Blue print* Instrumen Penyesuaian Diri
Student Adaption to college Quistionnaire (SACQ)

Dimensi	Indikator	Nomor item	
		Positif	Negatif
Penyesuaian akademik	- Memiliki tujuan akademik	5, 18, 39	24, 44
	- Peduli dengan kegiatan kampus	3, 33	14, 23
	- Kinerja baik pada kegiatan akadmik	11, 21	9, 17, 20, 29, 31, 40
Penyesuaian Sosial	- Dapat menyesuaikan lingkungan	1, 7, 8, 15, 27, 35, 50	32, 37, 43
	- Memiliki interaksi yang baik	4, 12, 48	
Penyesuaian personal-emosional	- Kesehatan Psikis		2, 6, 16, 28, 34, 38, 49
	- Kesehatan fisik	19, 42	10, 22, 26, 30
Kelekatan Institusi	- Kelekatan pada kampus	13, 51	46, 47
	- Harapan baik pada kampus	36, 41	25, 45

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Wallen & Fraenkel (dalam Werang, 2015) validitas merupakan gagasan penting untuk menyiapkan sebuah instrumen yang mana akan digunakan sebagai alat ukur yang sah. Begitupula Arikunto

(dalam Werang, 2015) validitas diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan dan keandalan suatu alat ukur. Butir-butir pernyataan yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator variabel akan di uji validitasnya untuk memastikan bahwa skala pengukuran sudah cukup representatif dan kuat sesuai dengan konsep yang ada pada teori. Proses validitas dilakukan dengan menyebarkan kuesioner uji coba terlebih dahulu kepada 30 orang, kemudian hasil dari jawaban kuesioner tersebut dianalisis menggunakan metode *Correlate Bivariate*.

Metode *correlate bivariate* adalah metode yang mengorelasikan pernyataan tiap item dengan total item setiap variabel dengan memperhatikan bentuk skala yang dipakai, untuk skala interval digunakan rumus *product moment correlation*. Kaidah yang digunakan adalah dengan melihat hasil r_{hitung} (hasil korelasi) kemudian dibandingkan dengan besarnya nilai r_{tabel} . Dikarenakan jumlah $N= 30$, maka diperoleh nilai r_{tabel} 0,361 berdasarkan tingkat signifikansi 5%. Item dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} >$ dari nilai r_{tabel} , sebaliknya apabila nilai $r_{hitung} <$ dari nilai r_{tabel} maka item dinyatakan tidak valid.

a. Uji Validitas Skala Kompetensi Interpersonal

Meninjau hasil perolehan data yang telah melakukan uji validitas menggunakan alat bantu aplikasi statistik memperlihatkan hasil sebagai berikut: Skala Kompetensi Interpersonal yang berjumlah 35 item pernyataan, diperoleh hasil 20 item valid, dan 15 item tidak valid. Berikut tabulasi hasil uji validitas skala kompetensi interpersonal dari awal hingga akhir:

Tabel 4 Uji validitas skala Kompetensi Interpersonal putaran pertama

No. Item Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
X1	0.434	0.361	Valid
X2	0.484	0.361	Valid
X3	0.037	0.361	Tidak valid

X4	0.454	0.361	Valid
X5	0.087	0.361	Tidak valid
X6	0.146	0.361	Tidak valid
X7	0.419	0.361	Valid
X8	0.520	0.361	Valid
X9	0.036	0.361	Tidak valid
X10	0.468	0.361	Valid
X11	0.166	0.361	Tidak valid
X12	-0.451	0.361	Tidak valid
X13	0.616	0.361	Valid
X14	0.498	0.361	Valid
X15	0.215	0.361	Tidak valid
X16	0.164	0.361	Tidak valid
X17	0.394	0.361	Valid
X18	0.360	0.361	Tidak valid
X19	0.377	0.361	Valid
X20	0.285	0.361	Tidak valid
X21	0.203	0.361	Tidak valid
X22	0.464	0.361	Valid
X23	0.568	0.361	Valid
X24	0.355	0.361	Tidak valid
X25	0.440	0.361	Valid
X26	0.427	0.361	Valid
X27	0.255	0.361	Tidak valid
X28	0.361	0.361	Tidak valid
X29	0.382	0.361	Valid
X30	0.315	0.361	Tidak valid
X31	0.508	0.361	Valid
X32	0.048	0.361	Tidak valid
X33	0.505	0.361	Valid

X34	0.295	0.361	Tidak valid
X35	0.503	0.361	Valid

Tabel 5 Uji validitas skala Kompetensi Interpersonal putaran kedua

No. Item Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
X1	0.466	0.361	Valid
X2	0.370	0.361	Valid
X3	0.515	0.361	Valid
X4	0.431	0.361	Valid
X5	0.471	0.361	Valid
X6	0.539	0.361	Valid
X7	0.544	0.361	Valid
X8	0.481	0.361	Valid
X9	0.446	0.361	Valid
X10	0.613	0.361	Valid
X11	0.499	0.361	Valid
X12	0.374	0.361	Valid
X13	0.407	0.361	Valid
X14	0.491	0.361	Valid
X15	0.506	0.361	Valid
X16	0.506	0.361	Valid
X17	0.396	0.361	Valid
X18	0.539	0.361	Valid
X19	0.648	0.361	Valid
X20	0.595	0.361	Valid

Tabel 6 *Blue print* Skala Kompetensi Interpersonal setelah uji validitas

Indikator	Keterangan	Nomor Item
-----------	------------	------------

		Positif	Negatif
Kemampuan Inisiatif	Usaha-usaha untuk memulai hubungan	1, 10, 22, 26, 31	14, 18*
Sikap Asertif	Kejujuran dan pengungkapan secara langsung ha-hal yang tidak disukai	11*, 15*, 23, 27*	2, 6*, 32*
Membuka Diri	menyampaikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain	3*, 7, 16*, 19, 24, 28, 33	12*
Dukungan Emosiomal	Empati kepada teman	4*, 8, 13, 25, 29	20*, 34*
Manajemen Konflik	Dapat menyelesaikan masalah secara objektif	5*, 9*, 17, 35	21*, 30

*: Item gugur

Berikut perubahan penomoran item yang valid:

- 1) Kemampuan Inisiatif : 1, 5, 7, 10, 14, 18
- 2) Sikap Asertif : 2, 11
- 3) Membuka Diri : 3, 9, 12, 15, 19
- 4) Dukungan Emosional: 4, 6, 13, 16
- 5) Manajemen Konflik : 8, 17, 20

Tabel 7 *Blue print* Skala Kompetensi Interpersonal final

Indikator	Keterangan	Nomor Item	
		Positif	Negatif
Kemampuan Inisiatif	Usaha-usaha untuk memulai hubungan	1, 5, 10, 14, 18	7

Sikap Asertif	Kejujuran dan pengungkapan secara langsung ha-hal yang tidak disukai	11	2
Membuka Diri	menyampaikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain	3, 9, 12, 15, 19	
Dukungan Emosiomal	Empati kepada teman	4, 6, 13, 16	
Manajemen Konflik	Dapat menyelesaikan masalah secara objektif	8, 20	17

b. Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri

Bersumber pada data kuesioner yang telah disebar kepada para responden uji coba, hasil yang didapatkan dari uji validitas tiap butir item pernyataan penyesuaian diri adalah sebanyak 29 item dinyatakan valid dan 22 item lainnya dinyatakan tidak valid. Berikut tabulasi uji validitas skala penyesuaian diri:

Tabel 8 Uji validitas Skala Penyesuaian Diri putaran pertama

No. Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Y1	0.581	0.361	Valid
Y2	0.557	0.361	Valid
Y3	0.341	0.361	Tidak valid
Y4	0.271	0.361	Tidak valid
Y5	0.302	0.361	Tidak valid
Y6	0.758	0.361	Valid
Y7	0.312	0.361	Tidak valid
Y8	0.252	0.361	Tidak Valid
Y9	0.656	0.361	Valid
Y10	0.633	0.361	Valid

Y11	0.125	0.361	Tidak valid
Y12	0.372	0.361	Valid
Y13	0.376	0.361	Valid
Y14	0.437	0.361	Valid
Y15	0.392	0.361	Valid
Y16	0.509	0.361	Valid
Y17	0.714	0.361	Valid
Y18	0.266	0.361	Tidak valid
Y19	-0.099	0.361	Tidak valid
Y20	0.632	0.361	Valid
Y21	0.092	0.361	Tidak valid
Y22	0.457	0.361	Valid
Y23	0.762	0.361	Valid
Y24	0.595	0.361	Valid
Y25	0.295	0.361	Tidak valid
Y26	0.306	0.361	Tidak valid
Y27	0.197	0.361	Tidak valid
Y28	0.353	0.361	Tidak valid
Y29	0.599	0.361	Valid
Y30	0.427	0.361	Valid
Y31	0.562	0.361	Valid
Y32	0.617	0.361	Valid
Y33	0.333	0.361	Tidak valid
Y34	0.763	0.361	Valid
Y35	0.287	0.361	Tidak valid
Y36	0.227	0.361	Tidak valid
Y37	0.329	0.361	Tidak valid
Y38	0.047	0.361	Tidak valid
Y39	0.285	0.361	Tidak valid
Y40	0.532	0.361	Valid

Y41	0.470	0.361	Valid
Y42	0.491	0.361	Valid
Y43	0.638	0.361	Valid
Y44	0.576	0.361	Valid
Y45	0.399	0.361	Valid
Y46	0.384	0.361	Valid
Y47	0.346	0.361	Tidak valid
Y48	0.309	0.361	Tidak valid
Y49	0.551	0.361	Valid
Y50	0.091	0.361	Tidak valid
Y51	-0.019	0.361	Tidak valid

Tabel 9 Uji validitas Skala Penyesuaian Diri putaran kedua

No. Item	R hitung	R tabel	keterangan
Y1	0.446	0.361	Valid
Y2	0.675	0.361	Valid
Y3	0.762	0.361	Valid
Y4	0.748	0.361	Valid
Y5	0.637	0.361	Valid
Y6	0.425	0.361	Valid
Y7	0.615	0.361	Valid
Y8	0.615	0.361	Valid
Y9	0.666	0.361	Valid
Y10	0.576	0.361	Valid
Y11	0.775	0.361	Valid
Y12	0.706	0.361	Valid
Y13	0.392	0.361	Valid
Y14	0.361	0.361	Valid
Y15	0.479	0.361	Valid

Y16	0.644	0.361	Valid
Y17	0.399	0.361	Valid
Y18	0.639	0.361	Valid
Y19	0.670	0.361	Valid
Y20	0.768	0.361	Valid
Y21	0.388	0.361	Valid
Y22	0.615	0.361	Valid
Y23	0.411	0.361	Valid
Y24	0.625	0.361	Valid
Y25	0.588	0.361	Valid
Y26	0.466	0.361	Valid
Y27	0.488	0.361	Valid
Y28	0.492	0.361	Valid
Y29	0.645	0.361	Valid

Tabel 10 *Blue print* Skala Penyesuaian Diri setelah uji validitas

Dimensi	Indikator	Nomor item	
		Positif	Negatif
Penyesuaian akademik	- Memiliki tujuan akademik	5*,18*,39*	24, 44
	- Peduli dengan kegiatan kampus	3*, 33*	14, 23
	- Kinerja baik pada kegiatan akadmik	11*, 21*	9, 17, 20, 29, 31, 40
Penyesuaian Sosial	- Dapat menyesuaikan Lingkungan	1, 7*, 8*, 15*,27* 35*, 50*	
	- Memiliki interaksi yang baik	4*,12*,48*	32, 37, 43

Penyesuaian personal-emosional	- Kesehatan Psikis		2, 6, 16, 28, 34, 38*, 49
	- Kesehatan fisik	19*, 42	10, 22, 26, 30
Kelekatan Institusi	- Kelekatan pada kampus	13*, 51*	46, 47
	- Harapan baik pada kampus	36*, 41*	25, 45

*: Item gugur

Berikut perubahan penomoran item yang valid:

- 1) Penyesuaian akademik : 4, 6, 8, 9, 11, 12, 18, 22, 25
- 2) Penyesuaian sosial : 1, 19, 21, 24
- 3) Penyesuaian personal-emosional : 2, 3, 5, 7, 10, 14, 15, 16, 17, 20, 23, 29
- 4) Kelekatan Institusi : 13, 26, 27, 28

Tabel 11 *Blue print* Skala Penyesuaian Diri final

Dimensi	Indikator	Nomor item	
		Positif	Negatif
Penyesuaian akademik	- Memiliki tujuan akademik		12, 25
	- Peduli dengan kegiatan kampus		6, 11
	- Kinerja baik pada kegiatan akademik		4, 8, 9, 18, 22
Penyesuaian Sosial	- Dapat menyesuaikan Lingkungan	1, 16	
	- Memiliki interaksi yang baik		19, 20, 24

Penyesuaian personal-emosional	- Kesehatan Psikis - Kesehatan fisik	23	3, 7, 15, 21, 29 5, 10, 14, 17, 23
Kelekatan Institusi	- Kelekatan pada kampus - Harapan baik pada kampus		27, 28 13, 26

2. Uji Reliabilitas

Alat ukur dikatakan handal apabila alat tersebut memberikan hasil yang konsisten atau ajeg. Meskipun dipakai berulang kali akan memberikan hasil yang sama. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach. Rumus ini menyatakan bahwa korelasi tiap-tiap item diatas 0,60 (Werang, 2015).

a. Uji Reliabilitas Skala Kompetensi Interpersonal

Mengikuti kaidah yang telah ditetapkan. Skala pengukuran dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas pada Skala Kompetensi Interpersonal memperoleh hasil *Chronbach's Alpha* dengan nilai 0,833 dengan *N of Items* 20. Maka Skala ini dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,60 dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai alat ukur yang sah.

Tabel 12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kompetensi Interpersonal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.833	20

b. Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Skala pengukuran dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas pada skala penyesuaian diri memperoleh hasil *Chronbach's Alpha* dengan nilai 0,923 dengan *N of Items* 29. Maka Skala ini dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,60, dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai alat ukur yang sah.

Tabel 13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.923	29

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Deskriptif

Sebelum uji hipotesis, uji deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik data dari tiap variabel, yaitu kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Caranya dengan menghitung nilai mean dan modus hasil data yang didapat.

2. Uji Hipotesis

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah dengan menggunakan metode korelasional. Hubungan korelasional adalah hubungan antara dua varibel atau lebih yang tidak diberikan suatu perlakuan, berjalan sebagaimana apa adanya (Abdullah, 2015).

Karena data yang diperoleh dalam bentuk interval, maka teknik yang akan digunakan yaitu *product moment correlation* (Yusuf, 2017). Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{(\sum x^2)(\sum y^2)}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisiensi korelasi antara variabel X dan Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian deviasi x dan y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat deviasi masing-masing skor X dari rata-rata X

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat deviasi masing-masing skor Y dari rata-rata Y

Hasil analisis dua variabel menggunakan teknik *product moment* akan memperoleh hasil koefisien korelasi, untuk melihat kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel ditentukan melalui pedoman tabel kategori berikut:

Tabel 14 Kategori nilai korelasi *Product Moment*

Besarnya interpretasi angka	Keterangan
0 – 0,1990	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,0	Sangat kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Deskriptif

Gambaran karakteristik data dari tiap variabel akan disajikan dalam pembahasan berikut. Untuk melihat tingkat kompetensi Interpersonal dan Penyesuaian Diri mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, tiap variabel akan dibagi kedalam tiga kategori Tingkatan, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Berikut tabel yang menunjukkan rata-rata skor dan standar deviasi setiap variabel

Tabel 15 Deskripsi data Kompetensi Interpersonal dan Penyesuaian Diri

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Interpersonal	105	41	75	60.50	7.175
Penyesuaian Diri	105	45	111	77.22	15.095
Valid N (listwise)	105				

Bersumber pada tabel deskripsi data kedua variabel, dapat dilihat bahwa variabel kompetensi interpersonal memiliki skor *minimum* 41, untuk skor *maximum* 75 dengan nilai rata-rata (*mean*) 60.50, dan *standart deviation* sebesar 7.175. Sedangkan pada variabel penyesuaian diri memiliki skor *mimimum* 45, dan skor *maximum* 111, dengan nilai rata-rata (*mean*) 77.22, dan *standart deviation* sebesar 15.095. Dari data-data ini berikut akan dipaparkan pengelompokan tiap variabel:

a. Kategorisasi variabel Kompetensi Interpersonal

Tabel 16 Kategori variabel Kompetensi Interpersonal

Rendah	$X < M - ISD$ $X < 60,50 - 7,175$ $X < 53,325$
--------	--

Sedang	$M - ISD \leq X < M + ISD$ $60,50 - 7,175 \leq X < 60,50 + 7,175$ $53,325 \leq X < 67,675$
Tinggi	$M + ISD \leq X$ $60,50 + 7,175 \leq X$ $67,675 \leq X$

Tabel diatas merupakan rumus untuk menentukan kategori skala kompetensi interpersonal pada mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Berikut perinciannya: (1) Dikatakan memiliki tingkat kompetensi interpersonal yang rendah apabila skor kurang dari 53,325. (2) Masuk dalam kategori kompetensi interpersonal yang sedang apabila skor terletak diantara 53,325 – 67,675. (3) Masuk dalam kategori kompetensi interpersonal yang tinggi apabila skor diatas 67,675. Berikut tabulasi distribusi kompetensi interpersonal yang telah dikategorisasi:

Tabel 17 Distribusi Kompetensi Interpersonal

		Kategori	
		Frequency	Percent
Valid	Rendah	13	12.4
	Sedang	69	65.7
	Tinggi	23	21.9
	Total	105	100.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam terdiri dari: kategori rendah sebanyak 13 mahasiswa (12,4%), kategori sedang sebanyak 69 mahasiswa (65,7%), kategori tinggi sebanyak 23 mahasiswa (21%).

b. Kategorisasi variabel Penyesuaian Diri

Tabel 18 Kategori variabel Penyesuaian Diri

Rendah	$X < M - ISD$ $X < 77,22 - 15,095$ $X < 62,125$
Sedang	$M - ISD \leq X < M + ISD$ $77,22 - 15,095 \leq X < 77,22 + 15,095$ $62,125 \leq X < 92,315$
Tinggi	$M + ISD \leq X$ $77,22 + 15,095 \leq X$ $92,315 \leq X$

Tabel diatas merupakan rumus untuk menentukan kategori skala penyesuaian diri pada mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Berikut perinciannya: (1) Dikatakan memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah apabila skor kurang dari 62,125. (2) Masuk dalam kategori penyesuaian diri yang sedang apabila skor terletak diantara 62,125 – 92,315. (3) Masuk dalam kategori penyesuaian diri yang tinggi apabila skor diatas 92,315. Berikut tabulasi distribusi penyesuaian diri yang telah dikategorisasi:

Tabel 19 Distribusi Penyesuaian Diri

		Kategori	
		Frequency	Percent
Valid	Rendah	18	17.1
	Sedang	67	63.8
	Tinggi	20	19.0
	Total	105	100.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam terdiri dari: kategori rendah sebanyak 18 mahasiswa (17,1%), kategori sedang sebanyak 67 mahasiswa (63,8%), kategori tinggi sebanyak 20 mahasiswa (19%).

2. Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan apakah diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di masa pandemi. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik *pearson correlation* dengan bantuan aplikasi statistik untuk pengolahan datanya. Berikut hasil uji hipotesis:

Tabel 20 Hasil Analisis Korelasi

		Kompetensi Interpersonal	Penyesuaian Diri
Kompetensi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.487**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	.487**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

Meninjau tabel hasil uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* pada kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri sebesar 0,000 yang mana nilainya lebih kecil dari 0,05. Untuk nilai *pearson correlation* pada kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri sebesar 0,487 yang artinya hipotesis diterima dan memiliki hubungan yang positif antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan jumlah sampel sebanyak 105 mahasiswa. Memiliki tujuan untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan langkah awal yang perlu dikuasai mahasiswa baru agar bisa menjalani kehidupan perkuliahannya secara maksimal. Namun realitas yang terjadi banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasinya. Faktor yang dapat menunjang proses penyesuaian diri mahasiswa datang dari kemampuan yang dimiliki, salah satunya adalah kompetensi interpersonal.

Hasil analisis data menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini didasarkan fakta yang muncul dari hasil analisis data variabel kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri menggunakan teknik korelasi *Product Moment Perason* dengan bantuan aplikasi statistik untuk pengolahan datanya. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,487 dengan nilai signifikansi 0,000 atau $p < 0,05$. Dari hasil data tersebut, terlihat adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang artinya ada hubungan positif diantara kedua variabel. Sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kompetensi interpersonal maka penyesuaian diri pada mahasiswa akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya jika kompetensi interpersonal rendah, maka penyesuaian diri juga akan rendah. Dalam penelitian ini, hubungan antara kedua variabel masuk dalam kategori sedang sebesar 65,7%, sisanya

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil perhitungan data kategorisasi variabel kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri. Data kategorisasi menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam didominasi tingkat sedang, yaitu sebesar 65,7% mahasiswa, sisanya kategori tinggi sebanyak 21%, dan kategori rendah sebanyak 12,4%. Sedangkan hasil perhitungan kategorisasi pada variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa mahasiswa baru jurusan

Bimbingan dan Penyuluhan Islam berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 63,8%, sisanya berada pada tingkat tinggi 19% mahasiswa, dan tingkat rendah 17,1% mahasiswa. Kesimpulannya, hasil data uji hipotesis memiliki kesesuaian dengan data hasil kategorisasi yang mana hubungan antara kedua variabel masuk dalam golongan sedang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rubin & Graham (dalam DeVito, 2016) bahwa kompetensi interpersonal memiliki hubungan yang positif dengan kesuksesan mahasiswa di perguruan tinggi. Secara psikologis, Hubungan interpersonal yang terjalin bermanfaat sebagai media merefleksi diri bahkan mengembangkan potensi diri. Membangun relasi dengan orang lain merupakan hal yang penting agar manusia dapat mencapai aktualisasi diri (Chafsoh, 2020). Semiun (2006), menjelaskan bahwa keberhasilan penyesuaian diri seseorang bisa dilihat dari kualitas hubungan sosialnya. Seseorang yang dapat menikmati hidupnya walaupun mengalami masa-masa yang berat. Tanggung jawab yang ada pada dirinya tetap terjaga dengan baik untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki. Seorang mahasiswa aktif mengikuti kegiatan akademik, mengerjakan tugas-tugas kuliah, dan bergaul dengan lingkungan sosialnya. Menjalin hubungan dengan orang lain berarti mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, serta menghargai integritas pribadi dan nilai sesama manusia.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian milik Christina Prasetya (2015) yang juga meneliti hubungan Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Kuliah pada Mahasiswa Tahun Pertama di Uiniversitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bernilai positif antara Kompetensi Inerpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Kristen Satya Wacana. Semakin tinggi Kompetensi Interpersonal maka semakin tinggi pula penyesuaian diri mahasiswa baru.

Penelitian selanjutnya yang menjadi penguat hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asep Muharam & Rina Mulyati

(2008) pada remaja yang orang tuanya mengalami mutasi kerja. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi Interpersonal dengan penyesuaian diri pada remaja yang sering mengalami perpindahan karena pekerjaan orang tuanya. Kompetensi interpersonal terbukti membantu remaja untuk lebih mengenal lingkungan barunya.

Kebutuhan yang mendasari seseorang menjalin hubungan interpersonal diantaranya untuk mengurangi kecemasan. Mahasiswa yang mengalami *culture shock* akan terbantu dengan adanya dukungan dari orang-orang disekitarnya. Kemudian motif lainnya yaitu untuk mencari informasi, informasi dapat diperoleh dengan berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa mencari informasi untuk memahami dan mengendalikan situasi, agar dirinya mampu mengikuti alur regulasi yang berlaku di perguruan tinggi. Adapula motif bimbingan, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan nasihat serta bimbingan dari orang lain. Mahasiswa yang memiliki hubungan baik dengan senior, dosen, bahkan teman seperangkatannya akan membentuk suatu hubungan yang saling mempengaruhi. Contohnya seperti hubungan junior dan senior, junior bisa mendapatkan pembelajaran, pengalaman, serta masukan dari para seniornya.

Oleh karenanya, mengembangkan kompetensi interpersonal sangat bermanfaat dalam hubungan bersosial mahasiswa, tidak hanya untuk mengatasi penyesuaian diri, namun juga untuk kesuksesannya diberbagai kondisi. Tidak ada manusia yang terpenuhi motif dasar hubungan interpersonalnya hanya dengan menjalin satu hubungan saja, sehingga manusia harus menjalin hubungan interpersonal yang beragam dan berimbang. Disinilah peran kompetensi interpersonal diperlukan sebagai media memperluas hubungan sosial manusia. Nabi Muhammmad SAW. Juga menjelaskan dalam Hadis bahwa menjalin hubungan yang baik dengan saudara sesama Muslim itu penting dan merupakan golongan orang-orang yang beriman. Berikut Hadis tentang menjalin hubungan baik dengan sesama Muslim:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ

لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

Anas r.a. berkata: Bersabda Nabi s.a.w.: "*tiada sempurna iman salah satu kamu, sehingga kasih sayang sesama muslim, sebagaimana ia kasih pada dirinya sendir*". (H.R. Bukhori & Muslim). (Bahreisj, 1986)

Proses penyesuaian diri dalam beberapa kasus membutuhkan seorang tenaga ahli untuk membantu mencapai taraf penyesuaian. Salah satunya melalui media Bimbingan Konseling Islam. Bimbingan Konseling Islam menurut Achmad Mubarak adalah pemberian bantuan yang bersifat mental dan spiritual yang termediasi melalui iman dan ketaqwaan kepada tuhan, agar seseorang dapat mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan Faqih dan Dwairy (dalam Riyadi & Adinugraha, 2021) berpendapat bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang supaya menyadari kembali eksistensinya sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah mental dan spiritual dengan perawatan-perawatan yang berasaskan ajaran-ajaran agama Islam.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Beberapa pemikir muslim sepakat bahwa sejatinya manusia memiliki potensi dalam dirinya. Potensi tersebut dikenal dengan konsep "*fithrah*". Menurut Jalalluddin (dalam Munir et al., 2017) ada empat potensi yang secara fitrah Allah anugerahkan kepada manusia, diantaranya: potensi naluri (*hidayat al-gharriziyat*), potensi inderawi (*hidayat al-hassiyat*), potensi akal (*hidayat al-aqliyyat*), dan potensi keagamaan (*hidayat al-diniyyat*). Semua potensi tersebut terangkum pada potensi dasar manusia yaitu: jasmani, akal, nafs, dan ruh.

Menurut al Ghazali (dalam Munir et al., 2017) potensi yang dimiliki manusia bisa mengarah kepada hal baik dan juga hal buruk (*isti'dad li qabul al-khair wa al-syarr*). Faktor eksternal yang akan menentukan salah satu jalan yang dipilih manusia. Agak berbeda pendapat dengan Al-Ghazali, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa potensi manusia itu berkapasitas baik dan buruk, akan tetapi kapasitas baik lebih mendominasi. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa meskipun manusia adalah makhluk yang sempurna namun tetap memiliki kekurangan dalam dirinya. Kekurangan-kekurangan tersebut yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang lemah. Dalam QS. An-Nisa ayat 28 menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersifat lemah atau *dhaif*.

Berikut potongan surat An-Nisa ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Terjemahnya:

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (Kementerian Agama RI, 2002)

Kelemahan dan keterbatasan yang ada pada diri manusia sebagai pengingat bahwa dirinya adalah hamba Allah (*Abdullah*). Allah tidak menciptakan manusia selain untuk menyembah kepada-Nya (Kibtiyah, 2017). Sampai kapanpun manusia membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari Tuhan.

Atas dasar pemikiran tersebut potensi yang ada pada diri manusia bisa dikembangkan atas izin Allah melalui petunjuk-petunjuk-Nya yaitu Al-Quran dan Hadis. Berikut contoh pengembangan kompetensi interpersonal berlandaskan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh Listiyani (2018). Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai Islam dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa MTs negeri di kabupaten Kudus. Hal ini terlihat dari perbedaan skor yang signifikan antara kelompok eksperimen memiliki skor lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Dari penelitian tersebut, pengembangan kompetensi interpersonal berlandaskan nilai-nilai Islam dapat

diaplikasikan sebagai media menunjang keberhasilan penyesuaian diri bagi peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan positif antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2021, dengan pengisian skala kompetensi interpersonal dan skala penyesuaian diri yang diisi oleh 105 mahasiswa. Data diambil saat pandemi covid-19 masih melanda, dan beberapa kebijakan pemerintah terkait penanggulangan pandemi covid-19 masih berjalan. Berdasarkan hasil uji korelasi data yang dibantu aplikasi penghitung statistik, diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan nilai signifikansi korelasi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,487 sehingga bisa dikatakan besar hubungan antara kedua variabel tergolong sedang. Kesimpulannya, penelitian ini menemukan hasil bahwa semakin tinggi kompetensi interpersonal maka penyesuaian diri juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Peneliti menyadari terdapat keterbatasan dalam penelitian ini dan beberapa hal yang belum bisa memenuhi ekpektasi. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri mahasiswa hanya sebatas pada variabel kompetensi interpersonal saja, sedangkan masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa baru.

2. Keterbatasan waktu dan kemampuan peneliliti, sehingga tujuan penelitian hanya sebatas mencari hubungan saja. Dan belum masuk dalam pengaplikasian Bimbingan dan Konseling Islam.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa baru hendaknya lebih mengenal dan mengerti pentingnya kompetensi interpersonal, sehingga mahasiswa baru dapat melalui masa-masa sulit terkait penyesuaian diri ditahun pertamanya.
2. Bagi perguruan tinggi hendaknya lebih memfasilitasi program yang dapat meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa, dan menciptakan suasana yang mendukung keberlangsungan proses penyesuaian diri mahasiswa baru
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian inu, seperti: motif, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, sehingga dapat diketahui sumbangan variabel-variabel tersebut terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. Penelitian juga bisa lebih dikembangkan melalui metode kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, serta metode gabungan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Akhyar, S. (2011). *Konseling Islami dan kesehatan mental*. Citapustaka Media Perintis.
- Bahreisj, H. S. (1986). *Tarjamah Riadhus Shalihin*. PT. Alma'arif.
- Buku Panduan Program Sarjana (S.1) & Diploma 3 (D.3) Tahun Akademik 2017/2018*. (2017). UIN Walisongo Semarang.
- Chafsoh, A. M. (2020). Munculnya culture shock pada mahasiswa baru dalam perkuliahan daring selama pandemi covid-19. *Jurnal Sejarah Artikel*, 1(1), 1–11.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communications book* (14th ed.). Pearson.
- Enjang, A. (2008). Komunikasi dalam Bimbingan Islam. *IRSYAD: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 1(1).
- Erindana, F. U. N., Nashori, H. F., & Tasaufi, M. N. F. (2021). Penyesuaian diri dan stres akademik mahasiswa tahun pertama. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 11–17.
- Fikri, M., Ananda, M. Z., Faizah, N., Rahmani, R., Elian, S. A., & Suryanda, A. (2021). Kendala dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19 : sebuah kajian kritis. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 145–148.
- Halonen, J. S., & Santrock, J. W. (2010). *Your guide to college success: strategies for achieving your goals* (6th ed.). Cengage Learning.
- Hargie, O. (2006). *The handbook of communication skills*. Routledge.
- Hasanah, H. (2017). Pengaruh komunikasi interpersonal dalam menurunkan problem tekanan emosi berbasis gender. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1),

51. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1446>

Hidayanti, E., Mintarsih, W., Ma'arif, S., & Nurrochmah, F. T. (2021). *Counseling service in health care for Covid-19 patients*. 12(2), 263–280.

Hurlock, E. bergner. (1990). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

Jayani, D. H. (2021). *PTS Sumbang 79,5% Mahasiswa Putus Kuliah pada 2020*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/04/pts-sumbang-795-mahasiswa-putus-kuliah-pada-2020>

Kementerian Agama RI. (2002). *Al-Quran dan terjemahnya*. Karya Toha Putra.

Kibtiyah, M. (2017). *Sistematikasi konseling Islam*. RaSAIL Media Group.

Listiyani, N. (2018). *Model bimbingan kelompok berbasis nilai Islam dengan teknik Simulasi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal Siswa MTs*. Universitas Negeri Semarang.

Lukman, M. (2000). Kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal. *Psikologika*, 10.

Muharam, M. A., & Mulyati, R. (2008). *Hubungan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri pada remaja yang orang tuanya mengalami mutasi kerja*.

Munir, A., Anis, M., Latief, M. J., Sibawaihi, Hamruni, Sumedi, & Nuryatno, A. (2017). *Antologi pemikiran & manajemen pendidikan Islam*. UIN Sunan Kalijaga.

Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial Islam*. Refika Aditama.

Nashori, F., & Sugiyanto. (2000). Hubungan antara kematangan beragama dengan kompetensi interpersonal mahasiswa. *Psikologika*, 9.

Nihayah, U., Sadnawi, A. S. A.-T., & Naillaturrafidah, N. (2021). The academic anxiety of students in pandemic era. *Journal of Advanced Guidance and*

Counseling, 2(1), 56–71. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6986>

Prasetya, M. C. (2015). *Hubungan antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian kuliah pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Kristen Satya Wacana*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Qamar, T., Devi, S., Chethiyar, M., & Ali, M. (2021). Psychological stressors and life satisfaction among university students during the Second Wave of covid-19 : Moderating role of resilience. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 136–154.

Rahman, A. A. (2018). *Psikologi sosial : integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Rajawali Pers.

Rahmandani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional : studi college adjustment mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3).

Rahmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Rekatama Media.

Rianti, D. (2020). Kondisi mental mahasiswa baru menjalani perkuliahan online Pada masa pandemi. *Kondisi Mental Mahasiswa Baru Menjalani Perkuliahan Online Pada Masa Pandemi*, 53(9), 1689–1699.

Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>

Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1).

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Kencana.

Schneiders, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. Library of Congress Catalog Card. <https://doi.org/10.1037/14399-018>

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental*. Kanisius.

- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). *Hubungan antara peer attachment dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa selama masa pandemi*. 8(8).
- Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (1989). *Handbook of interpersonal competence research*. Springer-Verlag.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Syafaruddin, Sitorus, A. S., & Syarqawi, A. (2017). *Bimbingan dan konseling dalam perspektif Al Quran dan sains*. PERDANA PUBLISHING.
- Tumanggor, R. (2014). *Ilmu jiwa agama; The psychology of religion*. Kencana.
- Ufairoh, F. N., Paraswati, F., Imani, K., & Nagari, P. M. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa akibat culture shock pada perubahan sistem pembelajaran di era pandemi. *Prosiding National Seminar on Accounting , Finance , and Economics (NSAFE), 1(4)*, 291–306.
- Vionita, S., & Hastuti, R. (2021). Gambaran college adjustment mahasiswa baru di masa pandemi covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9971.2021>
- Werang, B. R. (2015). *Pendekatan kuantitatif dalam penelitian sosial*. Calpulis.
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. (4 ed.). Kencana.

LAMPIRAN 1

BLUE PRINT

Penelitian Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Masa Pandemi

1. *Blue Print* Skala Kompetensi Inerpersonal

Tabel 1 Skala Kompetensi Interpersonal

Indikator	Deskripsi	No. Item	
		P	N
Kemampuan Inisiatif	- memiliki keberanian mengajak orang yang baru saya kenal untuk melakukan sesuatu bersama-sama	1	
	- berani membuka percakapan dengan orang baru yang ingin dikenal	5	
	- tipe orang yang tidak menyenangkan saat berkenalan		7
	- berani menghubungi kenalan baru untuk pergi bersama	10	
	- menampilkan kesan yang baik saat pertemuan pertama	14	
	- tidak ragu untuk pergi ke sebuah perkumpulan, meskipun tidak ada orang yang dikenal, dan mencari teman baru	18	

sikap asertif	<ul style="list-style-type: none"> - tidak berani mengatakan kepada teman, ketika diperlakukan dengan cara yang tidak menyenangkan - berani menghadapi teman secara langsung ketika dia melanggar sebuah janji 	11	2
Membuka diri	<ul style="list-style-type: none"> - dapat curhat dengan teman baru dan memperlihatkan sisi lain diri - mempercayai teman, dan hubungan akrab - memberitahukan kepada teman tentang sesuatu yang membuat cemas - memberitahukan kepada teman, bahwa dia sangat berharga - dapat memulai percakapan dengan baik, sehingga dapat saling mengenal satu sama lain 	3 9 12 15 19	
Dukungan emosional	<ul style="list-style-type: none"> - mampu mendengarkan dengan sabar cerita tentang persoalan hidup yang sedang dihadapi oleh teman - membantu teman untuk menemukan inti permasalahan yang sedang dia hadapi - mampu membangkitkan semangat teman ketika dia bersedih 	4 6 13 16	

	- dapat menunjukkan rasa empati yang tulus, walaupun cerita dari teman kurang menarik		
Manajemen konflik	- mampu memahami sudut pandang teman	8	17
	- tidak dapat menerima pendapatnya ketika sedang berselisih paham dengan teman		
	- dapat menjaga amarah ketika berselisih paham dengan teman	20	

2. Blue Print Skala Penyesuaian Diri

Tabel 2 Skala Penyesuaian Diri

Dimensi & Indikator	Deskripsi	No. Item	
		P	N
Penyesuaian Akademik: - Memiliki tujuan akademik - Peduli dengan kegiatan kampus - Kinerja baik pada kegiatan akademik	- Kurang optimal selama mengerjakan ujian		4
	- Tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas kuliah saya		6
	- Tidak benar-benar cukup pandai dalam mengerjakan tugas-tugas akademik		8
	- Belum terlalu bisa menggunakan waktu belajar secara efisien		9
	- Benar-benar tidak memiliki banyak motivasi untuk belajar		11

	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa ragu dengan ilmu yang didapat dari perkuliahan di perguruan tinggi - Melakukan dengan tidak cukup baik di sejumlah tugas akademik - Mengalami banyak kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen - Sebagian besar hal yang diminati tidak terkait dengan program studi di perguruan tinggi 		18
			22
			25
Penyesuaian Sosial:	<ul style="list-style-type: none"> - merasa cocok dengan lingkungan sosial - Mengalami kesulitan untuk merasa nyaman dengan orang lain di kampus - Belum terbiasa bergaul atau berinteraksi dengan lawan jenis - Merasa tidak bisa mengikuti arus pergaulan dengan orang-orang di kampus 	1	19
- Dapat menyesuaikan Lingkungan			21
- Memiliki interaksi yang baik			24
Penyesuaian Personal-Emosional:	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tegang atau gugup - Merasa murung dan tidak bersemangat - Sering merasa lelah - Belum bisa mengendalikan emosi dengan baik - Sering mengalami sakit kepala 		2
- Kesehatan Psikis			3
- Kesehatan fisik			5
			7
			10
			14

	<ul style="list-style-type: none"> - Berat badan bertambah atau berkurang sangat banyak - Terlalu mudah marah - Mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika mencoba untuk belajar - Kualitas tidur tidak baik - Terkadang pikiran mudah sekali kacau - Merasa dalam keadaan sehat - Mengalami banyak kesulitan mengatasi tekanan dan stres yang dirasakan 	<p>23</p>	<p>15</p> <p>16</p> <p>17</p> <p>20</p> <p>29</p>
<p>Kelekatan Istitusi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelekatan pada kampus - Harapan baik pada kampus 	<ul style="list-style-type: none"> - Berharap berada di perguruan tinggi atau universitas lain - Banyak berpikir untuk pindah ke perguruan lain - Memikirkan dan menimbang berbagai hal untuk putus kuliah dan tidak akan melanjutkan lagi - Mencapai pada sebuah kesimpulan untuk mengambil cuti dari perguruan tinggi dan melanjutkan nanti 		<p>13</p> <p>26</p> <p>27</p> <p>28</p>

LAMPIRAN 2

ANGKET

Angket Kompetensi Interpersonal dan Penyesuaian Diri

Identitas Responden

Nama :

NIM :

Kelas :

No. Hp:

Petunjuk Pengisian

Sebelum isi kuesioner, baca dulu tata cara pengisiannya ya!

Berikut ini terdapat butir-butir Pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan diri anda, dengan cara memilih salah satu dari empat jawaban yang tersedia.

Empat Jawaban Tersebut yaitu:

1 = Sangat Tidak Setuju (dari sisi kiri)

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

Tidak ada jawaban yang benar atau salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban anda benar selama itu sesuai dengan diri saudara.

Skala kompetensi Interpersonal

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
----	------------	----	---	----	-----

1.	Saya memiliki keberanian mengajak orang yang baru saya kenal untuk melakukan sesuatu bersama-sama				
2.	Saya tidak berani memberitahu teman, bahwa saya tidak menyukai cara dia memperlakukan saya				
3.	Saya dapat curhat dengan teman yang baru dikenal dan memperlihatkan sisi lain diri saya				
4.	Saya mampu mendengarkan dengan sabar cerita tentang persoalan hidup yang sedang dihadapi teman saya				
5.	Saya berani membuka percakapan dengan orang yang ingin saya kenal				
6.	Saya membantu teman untuk menemukan inti permasalahan yang sedang dia hadapi				
7.	Saya bukanlah tipe orang yang supel saat berkenalan				
8.	Saya mampu memahami sudut pandang teman saya				
9.	Saya mempercayai teman saya, dan menjalin hubungan yang akrab				
10.	Saya berani menghubungi kenalan baru untuk pergi bersama				
11.	Saya berani menghadapi teman secara langsung ketika dia melanggar sebuah janji				
12.	Saya memberitahukan kepada teman tentang sesuatu yang saya cemas				
13.	Saya mampu membangkitkan semangat teman ketika dia sedih				

14.	Saya menampilkan kesan yang baik saat pertemuan pertama				
15.	Saya mengungkapkan perasaan kepada teman, bahwa saya sangat menghargainya				
16.	saya dapat menunjukkan rasa empati yang tulus, walaupun cerita dari teman saya kurang menarik				
17.	Ketika sedang berselisih paham dengan teman, saya tidak dapat menerima pendapatnya				
18.	Saya tidak ragu untuk pergi ke sebuah perkumpulan, meskipun tidak ada orang yang saya kenal, dan mencari teman baru				
19.	Saya dapat memulai percakapan dengan baik, sehingga dapat saling mengenal satu sama lain				
20.	Saya dapat menjaga amarah saya ketika berselisih paham dengan teman saya				

Skala Penyesuaian Diri

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa cocok dengan lingkungan kampus				
2.	Akhir-akhir ini saya merasa tegang atau gugup				
3.	Akhir-akhir ini saya merasa murung dan tidak bersemangat				

4.	Saya kurang optimal selama mengerjakan ujian				
5.	Akhir-akhir ini saya sering merasa lelah				
6.	Saya tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas kuliah saya				
7.	Akhir-akhir ini saya belum bisa mengendalikan emosi dengan baik				
8.	Saya tidak benar-benar cukup pandai dalam mengerjakan tugas-tugas akademik				
9.	Saya belum terlalu bisa menggunakan waktu belajar secara efisien saat ini				
10.	Saya senang menulis makalah/paper dari tugas mata kuliah				
11.	Akhir-akhir ini saya sering mengalami sakit kepala				
12.	Akhir-akhir ini saya benar-benar tidak memiliki banyak motivasi untuk belajar				
13.	Akhir-akhir ini, saya merasa ragu dengan ilmu yang saya dapatkan dari berkuliah di perguruan tinggi				
14.	Saya berharap saya berada di perguruan tinggi atau universitas lain				
15.	Berat badan saya bertambah atau berkurang sangat banyak akhir-akhir ini				
16.	Akhir-akhir ini saya terlalu mudah marah				
17.	Akhir-akhir ini saya mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika saya mencoba untuk belajar				
18.	Kualitas tidur saya tidak baik				

19.	Saya tidak melakukan dengan tidak cukup baik di sejumlah tugas akademik yang saya kerjakan				
20.	Saya mengalami kesulitan untuk merasa nyaman dengan orang lain di kampus				
21.	Terkadang pikiran saya mudah sekali kacau				
22.	Saat ini saya belum terbiasa bergaul atau berinteraksi dengan lawan jenis				
23.	Saat ini saya merasa dalam keadaan sehat				
24.	Saya merasa tidak bisa mengikuti arus pergaulan dengan orang-orang di kampus				
25.	Sebagian besar hal yang saya minati tidak terkait dengan program studi yang saya lakukan di perguruan tinggi				
26.	Akhir-akhir ini saya banyak berpikir untuk pindah ke perguruan lain				
27.	Akhir-akhir ini saya banyak memikirkan dan menimbang berbagai hal untuk putus kuliah dan tidak akan melanjutkan lagi				
28.	Saya mencapai pada sebuah kesimpulan untuk mengambil cuti dari perguruan tinggi dan melanjutkan nanti				
29.	Saya mengalami banyak kesulitan mengatasi tekanan dan stres yang saya rasakan saya di kampus				

LAMPIRAN 3

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Skala Kompetensi Interpersonal

a. Putaran Pertama

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	98.1667	74.489	.357	.718
X02	98.7000	74.010	.414	.715
X03	99.0000	80.207	-.050	.740
X04	97.9000	75.059	.391	.718
X05	97.9333	79.513	.008	.736
X06	99.0667	78.478	.029	.740
X07	98.9667	73.895	.326	.719
X08	97.5667	75.151	.472	.716
X09	97.6000	80.110	-.034	.737
X10	98.0333	73.757	.389	.716
X11	97.7000	78.424	.080	.733

X12	99.2000	87.890	-.524	.767
X13	97.9333	72.754	.563	.709
X14	98.5333	72.671	.414	.713
X15	98.1333	77.706	.129	.730
X16	98.3333	78.161	.049	.738
X17	98.0667	75.720	.326	.721
X18	98.3333	74.851	.261	.723
X19	97.8000	75.821	.306	.721
X20	98.0000	76.345	.189	.728
X21	98.4333	77.633	.102	.733
X22	98.7000	72.355	.362	.716
X23	98.3000	72.700	.503	.710
X24	97.8667	76.464	.290	.723
X25	97.7667	76.047	.388	.720
X26	97.8333	75.247	.359	.719
X27	98.6000	76.938	.162	.729
X28	97.9333	76.271	.294	.722
X29	97.9000	76.231	.320	.722
X30	98.4000	75.834	.219	.726
X31	98.8333	71.868	.416	.712
X32	98.6000	80.179	-.056	.743
X33	98.1667	73.454	.434	.714
X34	98.3333	76.851	.220	.726
X35	97.9000	74.093	.439	.715

b. Putaran kedua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.833	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	56.3333	54.437	.378	.827
X02	56.8667	55.775	.279	.832
X03	57.1333	52.947	.416	.826
X04	55.7333	56.133	.369	.828
X05	56.2000	54.166	.379	.827
X06	56.1000	54.162	.468	.823
X07	56.7000	52.631	.451	.824
X08	56.2333	54.944	.407	.826
X09	55.9667	55.206	.368	.828
X10	56.8667	50.602	.514	.820
X11	56.4667	54.120	.417	.825
X12	56.0333	56.309	.300	.830
X13	55.9333	56.409	.345	.829
X14	56.0000	54.759	.418	.825
X15	56.1000	54.852	.437	.825
X16	56.0667	55.099	.442	.825
X17	56.5667	54.875	.290	.832
X18	57.0000	52.138	.434	.825
X19	56.3333	52.161	.581	.817
X20	56.0667	53.444	.528	.821

2. Skala Penyesuaian Diri

a. Putaran pertama

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	51

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	132.2000	314.924	.556	.896
Y02	132.9667	308.723	.516	.896
Y03	132.1000	320.093	.306	.899
Y04	132.2667	320.478	.225	.900
Y05	131.8333	320.971	.264	.899
Y06	133.0000	301.379	.733	.893
Y07	132.7333	319.857	.270	.899
Y08	132.3000	321.528	.208	.900
Y09	133.2667	309.857	.629	.895
Y10	133.4000	304.524	.595	.895
Y11	132.5667	324.944	.071	.902
Y12	133.1667	319.109	.337	.898
Y13	131.7667	320.254	.345	.898
Y14	131.9667	315.206	.396	.898
Y15	132.7333	316.961	.351	.898

Y16	133.0000	314.414	.475	.897
Y17	132.9667	308.309	.691	.894
Y18	131.7000	323.321	.236	.899
Y19	133.4333	332.461	-.148	.904
Y20	133.3000	305.459	.595	.895
Y21	132.6333	326.309	.046	.902
Y22	132.8333	311.316	.407	.898
Y23	133.0333	300.585	.736	.893
Y24	132.7667	309.840	.561	.896
Y25	132.5000	318.466	.242	.900
Y26	133.1000	317.748	.252	.900
Y27	132.3667	323.206	.152	.900
Y28	132.7333	316.547	.303	.899
Y29	133.5333	310.533	.567	.896
Y30	133.2333	312.875	.376	.898
Y31	132.9000	311.748	.528	.896
Y32	132.8333	309.937	.586	.895
Y33	131.7333	320.685	.299	.899
Y34	133.5000	305.707	.743	.894
Y35	132.5000	320.328	.243	.899
Y36	131.6000	324.317	.198	.900
Y37	133.5000	318.259	.282	.899
Y38	133.5000	327.707	.000	.902
Y39	132.2333	322.737	.255	.899
Y40	133.2000	315.200	.503	.897
Y41	132.6000	314.869	.433	.897
Y42	132.1333	313.637	.453	.897
Y43	133.0000	312.690	.614	.896
Y44	132.9333	312.202	.545	.896
Y45	132.3000	313.941	.347	.898
Y46	131.9667	314.792	.332	.899
Y47	131.8000	317.959	.301	.899
Y48	132.3333	318.230	.258	.900
Y49	132.9333	310.754	.514	.896
Y50	132.4333	326.461	.049	.901
Y51	131.6667	329.126	-.050	.901

b. Putaran kedua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	67.8000	223.338	.410	.922
Y02	68.5667	214.944	.527	.920
Y03	68.6000	209.214	.731	.917
Y04	68.8667	214.120	.723	.918
Y05	69.0000	211.862	.591	.919
Y06	67.5667	221.220	.376	.922
Y07	68.6000	217.628	.581	.920
Y08	68.5667	217.495	.581	.920
Y09	68.9000	211.679	.625	.919
Y10	68.4333	213.702	.525	.921
Y11	68.6333	208.240	.745	.917
Y12	68.3667	213.344	.675	.918
Y13	68.1000	220.645	.332	.923
Y14	68.7000	221.321	.298	.924
Y15	68.3333	218.230	.425	.922

Y16	69.1333	215.775	.610	.919
Y17	68.8333	219.937	.336	.924
Y18	68.5000	215.983	.604	.919
Y19	68.4333	215.082	.637	.919
Y20	69.1000	212.783	.744	.918
Y21	69.1000	221.817	.334	.923
Y22	68.8000	219.062	.584	.920
Y23	67.7333	221.720	.361	.923
Y24	68.6000	219.007	.596	.920
Y25	68.5333	218.051	.552	.920
Y26	67.9000	217.679	.408	.922
Y27	67.5667	218.530	.390	.923
Y28	67.4000	219.214	.445	.922
Y29	68.5333	214.533	.607	.919

LAMPIRAN 4
DESKRIPTIF DATA

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Interpersonal	105	41	75	60.50	7.175
Penyesuaian Diri	105	45	111	77.22	15.095
Valid N (listwise)	105				

1. Perhitungan kategori Skala Kompetensi Interpersonal

N : 105
 Xmax : 75
 Xmin : 41
 Mean : 60,50
 SD : 7.175

Rendah	$X < M - ISD$ $X < 60,50 - 7,175$ $X < 53,325$
Sedang	$M - ISD \leq X < M + ISD$ $60,50 - 7,175 \leq X < 60,50 + 7,175$ $53,325 \leq X < 67,675$
Tinggi	$M + ISD \leq X$ $60,50 + 7,175 \leq X$ $67,675 \leq X$

Kategori

	Frequency	Percent
Valid Rendah	13	12.4

Sedang	69	65.7
Tinggi	23	21.9
Total	105	100.0

2. Perhitungan kategori Skala Penyesuaian Diri

N : 105

Xmax : 111

Xmin : 45

Mean : 77,22

SD : 15.095

Rendah	$X < M - ISD$ $X < 77,22 - 15.095$ $X < 62,125$
Sedang	$M - ISD \leq X < M + ISD$ $77,22 - 15,095 \leq X < 77,22 + 15,095$ $62,125 \leq X < 92,315$
Tinggi	$M + ISD \leq X$ $77,22 + 15,095 \leq X$ $92,315 \leq X$

Kategori

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	18	17.1
	Sedang	67	63.8
	Tinggi	20	19.0
	Total	105	100.0

LAMPIRAN 5

UJI KORELASI

Correlations

		Kompetensi Interpersonal	Penyesuaian Diri
Kompetensi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.487**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	.487**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

LAMPIRAN 6

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Fatimah Azzahra Lubis
2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 18 Juni 1998
3. Alamat Rumah : Candi Tembaga Utara no. 684, Kec.
Ngaliyan, Kota Semarang.
4. Hp/WA : 089603849648
5. e-mail : zahralubis18@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Bintang Kecil (2004-2005)
2. SD/MI Nurul Islam (2005-2010)
3. KMI Gontor Putri 1 (2010-2016)
4. UIN Walisongo (2017-2022)

Semarang, 15 Desember 2021



Fatimah Azzahra Lubis

1701016158